

## **BAB II. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Teori Belajar dan Pembelajaran**

#### **2.1.1. Teori Belajar**

Belajar pada hakekatnya adalah proses perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Perubahan perilaku tersebut mencakup pengetahuan, pemahaman, keterampilan, sikap dan sebagainya. Menurut Slameto (2003:2) bahwa:

Belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan oleh seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Hal ini didukung oleh pendapat Arsyad (2010:1) yang menyatakan bahwa

Belajar adalah suatu proses kompleks yang terjadi pada diri setiap orang sepanjang hidupnya. Proses belajar terjadi karena adanya interaksi antara seseorang dengan lingkungannya.

Menurut Gagne dalam Sagala (2007:17) bahwa:

Belajar adalah perubahan yang terjadi dalam kemampuan manusia yang terjadi setelah belajar secara terus menerus, bukan hanya disebabkan oleh proses pertumbuhan saja, belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersamaan dengan isi ingatan mempengaruhi siswa, belajar dipengaruhi oleh faktor dalam diri dan faktor luar diri di mana keduanya saling berinteraksi.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses interaksi siswa dengan lingkungannya yang ditunjukkan adanya perubahan tingkah laku.

Belajar sebagai perubahan individu yang terjadi melalui pengalaman. Belajar merupakan suatu perubahan dari tidak tahu menjadi tahu sehingga melalui belajar dapat membentuk manusia yang cerdas dan mampu meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas. Segala potensi yang dimiliki oleh diri manusia yang dibawa sejak lahir dapat berkembang dengan belajar.

Menurut teori belajar konstruktivisme, pengetahuan tidak dapat dipindahkan begitu saja dari pikiran guru ke pikiran siswa. Siswa harus aktif secara mental membangun struktur pengetahuannya berdasarkan kematangan kognitif yang dimilikinya. Dengan kata lain, siswa tidak dianggap sebagai kertas putih yang siap ditulis dengan berbagai macam ilmu pengetahuan sesuai dengan kehendak guru.

Menurut Mohamad (2004:2) bahwa:

“Pandangan belajar teori konstruktivisme adalah guru tidak semata-mata memberikan pengetahuan kepada siswa, tapi siswa harus membangun pengetahuan di dalam benaknya sendiri”. Guru harus membantu dengan cara mengajar yang membuat informasi menjadi sangat bermakna dan sangat relevan bagi siswa untuk menerapkan sendiri ide-idenya.

Siswa sebagai pihak yang belajar mempunyai peran sentral dalam rancangan sistem pengajaran. Keterampilan dan pengetahuan yang dibawa siswa ke dalam situasi pengajaran merupakan potensi yang kuat bagi keberhasilan pengajaran. Sehubungan hal tersebut sesuai dengan teori belajar konstruktivisme sebagai

berikut: pertama adalah peran aktif siswa dalam mengkonstruksi pengetahuan secara bermakna; kedua adalah pentingnya membuat kaitan antara gagasan dalam mengkonstruksikan secara bermakna; ketiga adalah mengaitkan antara gagasan dengan informasi baru yang diterima.

Selain penekanan dan tahap-tahap tertentu yang perlu diperhatikan dalam teori belajar konstruktivisme, Nurhadi (2003:33) mengemukakan bahwa:

Pendekatan konstruktivisme adalah suatu pendekatan yang mana siswa harus mampu menemukan dan mentransformasikan suatu informasi kompleks ke situasi yang lain, dan apabila dikehendaki informasi itu menjadi milik mereka sendiri.

Seseorang dikatakan telah belajar jika dari dalam dirinya terjadi perubahan baik tingkah laku maupun pengetahuan sebagai proses dari pengalaman. Belajar merupakan proses perubahan ke arah yang lebih baik yang dilakukan oleh setiap individu. Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Belajar merupakan usaha yang dilakukan seseorang melalui interaksi dengan lingkungannya untuk merubah perilakunya ke arah yang positif. Hasil dari interaksi dengan lingkungan belajar adalah berupa perubahan perilaku yang relatif permanen pada diri orang yang belajar.

Sejalan dengan pendapat Witherington dalam Hanafiah (2009:7) mengungkapkan bahwa

Belajar merupakan perubahan dalam kepribadian yang dimanifestasikan sebagai pola-pola respon baru yang berbentuk kepribadian, keterampilan, sikap, kebiasaan, pengetahuan dan kecakapan.

Karena belajar merupakan kegiatan yang kompleks maka hasil belajar berupa kemampuan, pengetahuan, keterampilan yang dia peroleh setelah belajar orang

memiliki sikap dan nilai. Timbulnya kemampuan tersebut disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan serta proses kognitif yang dilakukan oleh peserta didik. Dengan demikian belajar adalah seperangkat proses kognitif yang mengubah stimulasi lingkungan, melalui pengolahan informasi menjadi kemampuan baru.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar merupakan kegiatan psikofisik untuk menuju ke perkembangan pribadi seutuhnya melalui proses internalisasi yang menyangkut ranah kognitif, afektif dan psikomotorik dan proses interaksi siswa dengan lingkungannya yang ditunjukkan adanya perubahan perilaku. Seseorang itu belajar karena berinteraksi dengan lingkungan dalam rangka mengubah tingkah lakunya. Perubahan perilaku dalam belajar harus mencapai pada perubahan yang menyeluruh, karena perubahan ini mencakup semua aspek dan bukan hanya pengetahuan tetapi juga keterampilan.

Berdasarkan definisi belajar yang dikemukakan oleh beberapa ahli maka, hakekat belajar adalah suatu aktifitas yang mengharapkan perubahan tingkah laku pada diri individu yang belajar. Perubahan terjadi karena usaha individu yang bersangkutan melalui interaksi dengan lingkungannya sebagai sumber belajar. Perubahan tersebut dapat berupa perubahan persepsi dan perilaku melalui aktifitas, praktik dan pengalamannya.

Belajar adalah proses untuk membangun pengetahuan melalui pengalaman nyata dari lapangan, artinya siswa lebih cepat memiliki pengetahuan jika

pengetahuan itu dibangun atas dasar realitas yang ada di dalam masyarakat.

Asrori (2008:187) menyatakan bahwa:

Belajar merupakan suatu proses untuk membangun penghayatan terhadap suatu materi yang disampaikan, sehingga proses pembelajaran tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat normative (tekstual) tetapi harus juga menyampaikan materi yang bersifat kontekstual.

Peran guru dalam pembelajaran adalah sebagai fasilitator atau moderator.

Siswa harus aktif, kreatif dan kritis; sehingga dalam pembelajaran sebelum memberikan materi, guru harus mengetahui kemampuan awal siswa. Dalam proses pembelajaran guru harus memberi ruang kebebasan siswa untuk melakukan kritik, memiliki ruang yang luas untuk mengungkapkan ide atau gagasan dan guru tidak memiliki jiwa otoriter atau diktator. Guru juga harus menunjukkan kemampuan menguasai bahan yang diajarkan, antusiasisme, dan kemenarikan dalam mengajar. Penguasaan bahan akan menimbulkan keyakinan diri pada guru sehingga dapat menimbulkan antusiasme dan akhirnya akan mampu menarik perhatian siswa. Semua ini sangat penting dalam kaitannya dengan upaya membangun dan mengembangkan motivasi belajar siswa karena tidak sedikit siswa yang menjadi tidak tertarik kepada pelajaran tertentu karena gurunya tidak menguasai bahan, tidak antusias, tidak menarik dalam mengajar. Jadi siswa tidak termotivasi bukan karena materi pelajarannya, tetapi karena gurunya yang tidak menarik dalam mengajar.

Ericksen dalam Asrori (2008:184) menegaskan:

*“Effective learning in the classroom depends on the teacher’s ability... to maintain the interest that brought students to the course in the first place”.*

Seorang guru merasa bersemangat ketika siswa yang dihadapi memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Sebaliknya, guru bisa merasa kecewa

ketika melihat siswanya tidak termotivasi terhadap pelajaran yang diajarkan atau terhadap cara dia mengajar. Oleh karena itu seorang guru dituntut mampu mengkreasi berbagai cara agar motivasi siswa dapat muncul dan berkembang dengan baik.

Asrori (2008:186) secara rinci menguraikan beberapa peran guru sebagai berikut:

1. Mampu membangun atau menumbuhkan semangat atau jiwa kemandirian dengan cara memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengambil inisiatif dalam memahami pengetahuan atau teori.
2. Mampu membangun atau membimbing siswa dalam memahami pengetahuan dan mampu berperilaku atau bertindak sesuai dengan kenyataan yang ada dalam realitas masyarakat.
3. Mengkondisikan atau mewujudkan sistem pembelajaran yang mendukung kemudahan belajar bagi siswa sehingga mempunyai peluang optimal berlatih untuk memperoleh kompetensi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa proses belajar seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor internal peserta didik itu sendiri dan faktor eksternal, yaitu pengaturan kondisi belajar.

Faktor eksternal yaitu pembelajaran atau lingkungan belajar melalui indranya, peserta didik dapat menyerap materi secara berbeda dan pendidik mengarahkan agar pemrosesan informasi untuk memenuhi jangka panjang dapat berlangsung lancar. Jadi baik pendidik maupun peserta didik dipengaruhi oleh nilai sosial, pengetahuan, dan minat masing-masing. Sehingga pendidik yang mempunyai potensi tinggi dalam disiplin ilmu serta mampu mengolah topik menjadi sajian menarik akan berdampak positif bagi peserta didik.

Seorang guru sebelum mengajar hendaknya merencanakan program pengajaran, membuat persiapan pengajaran yang akan diberikan. Sehubungan dengan hal itu, David Johnson dalam Trianto (2001:141) mengatakan:

*Teachers are expected to design and deliver instruction so that student teachers learning are facilitated. Instruction is asset of design initiated to activate, and support learning in student, it is the process of arranging the learning situation (including the classroom, the student, and the curriculum materials) so that learning is facilitated.*

Hal ini berarti bahwa guru diharapkan mampu membuat perencanaan secara baik, dan guru memiliki kemampuan dalam menyampaikan materi pembelajaran, karena perencanaan itu akan memberi kemudahan siswa dalam mengetahui dan memahami materi pelajaran. Hal tersebut pengajaran merupakan rangkaian kegiatan yang direncanakan untuk disampaikan, dengan tujuan menggiatkan, mendorong, dan memberi motivasi belajar bagi siswa agar belajar menjadi lebih mudah. Perencanaan pembelajaran perlu disusun dengan memperhatikan beberapa aspek:

- a. Bersifat komprehensif, perencanaan pembelajaran harus mampu mengembangkan segala potensi yang ada dalam diri siswa.
- b. Sistematis, perencanaan pembelajaran harus disusun secara hirarkhis dari suatu yang mudah ke materi yang sulit.
- c. Kontekstual, perencanaan pembelajaran harus benar-benar mampu menjawab atau merespon tantangan dan problem kehidupan.
- d. Metodologis, perencanaan harus dapat dilaksanakan atau dipraktekkan dalam proses pembelajaran.

Kesimpulannya belajar merupakan proses perubahan tingkah laku seseorang berkat adanya pengalaman. Perubahan tingkah laku tersebut dapat berupa

perubahan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengetahuan, pemahaman, dan apresiasi. Adapun pengalaman dalam proses belajar adalah bentuk interaksi antara individu dengan lingkungannya.

### **2.1.2 Teori Pembelajaran**

Dalam proses pembelajaran siswa membangun sendiri pengetahuan mereka melalui keterlibatan aktif dalam pembelajaran dan siswa menjadi pusat kegiatan. Ada sejumlah aspek dalam kaitannya dalam pembelajaran, yaitu:

1. Siswa mengkonstruksi pengetahuan dengan cara mengintegrasikan ide yang mereka miliki
2. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena siswa mengerti
3. Strategi siswa lebih bernilai dan
4. Siswa mempunyai kesempatan untuk berdiskusi dan saling bertukar pengalaman dalam ilmu pengetahuan dengan temannya.

Agar dapat mengimplementasikan pendapat tersebut maka dalam mengembangkan proses pembelajaran keterampilan menulis teks *analytical exposition*, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas yaitu membuat draft karangan kemudian mengarang dan merevisi hasil karangan dengan teman berpasangan atau dalam kelompok, sehingga ketika siswa membuat karangan sendiri diharapkan sudah mampu mengungkapkan ide dan gagasannya dalam kalimat yang terdiri dari beberapa paragraf. Antara paragraf satu dengan yang lain saling mendukung dan berkaitan.



Pembelajaran yang mengacu pada teori belajar konstruktivisme lebih terfokus pada kesuksesan siswa dalam mengorganisasikan pengalaman mereka, khususnya dalam kemampuan menulis teks yang berbentuk *analytical exposition* dan guru harus mampu mengorganisasikan situasi belajar seefektif dan seefisien mungkin dengan media. Media tersebut berupa modul pembelajaran yang khusus untuk pembelajaran keterampilan menulis atau *writing skill*. Berkaitan dengan hal tersebut diharapkan kompetensi siswa dalam keterampilan menulis teks *analytical exposition* sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan teknologi pembelajaran adalah untuk memacu (merangsang) dan memicu (menumbuhkan) belajar.

Menurut Prawiradilaga (2008:55):

Seorang pengembang pembelajaran bertanggung jawab atas tugas merancang, mengembangkan, dan memfasilitasi setiap penggalan materi yang disajikan secara *online*. Ia juga perlu memahami bagaimana proses belajar terjadi agar ia dapat mengembangkan situasi belajar dengan efektif.

Menurut Hamalik (2001:94) bahwa:

“Pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur manusia, material, fasilitas, perlengkapan, dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran”.

Pembelajaran adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar. Sedangkan dalam Undang Undang Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Sutikno (2007:50) menyatakan

Pembelajaran adalah segala upaya yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses belajar pada diri siswa. Pembelajaran adalah suatu proses interaksi antara pendidik dan peserta didik sehingga terjadi proses kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan satu-satunya cara untuk mewujudkan pendidikan.

Untuk mewujudkan idealisme pendidikan itu tidak cukup diimbangi dengan pembelajaran yang efektif, melainkan perlu pembelajaran yang efisien. Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mampu menambah wacana atau khasanah pengetahuan baru bagi siswa. Sedangkan pembelajaran yang efisien adalah pembelajaran di samping dapat menambah pengetahuan atau informasi baru bagi siswa, pembelajaran itu menyenangkan dan menginspirasi siswa selama proses pembelajaran. Pada setiap perubahan sistem pendidikan bertujuan sama, yaitu ke arah peningkatan kualitas pendidikan, yang salah satu indikatornya adalah terjadinya peningkatan prestasi belajar siswa. Pentingnya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang sangat berpengaruh sekali adalah guru. Seorang guru mempunyai peran yang sangat penting sehingga dituntut untuk mampu menampilkan pembelajaran yang inovatif, kreatif, dan menarik siswa untuk beraktifitas secara aktif.

Suprihatiningrum (2013:29) menyatakan seorang guru perlu mengetahui dan dapat menerapkan beberapa prinsip mengajar agar ia dapat melaksanakan tugasnya secara profesional, antara lain:

1. Membangkitkan perhatian siswa pada materi yang diberikan serta dapat menggunakan berbagai media dan sumber belajar yang bervariasi;

2. Membangkitkan minat siswa untuk aktif dalam berfikir serta mencari dan menemukan sendiri pengetahuan;
3. Membuat urutan (*sequence*) dalam pemberian pembelajaran dan penyesuaian dengan usia dan tahapan tugas perkembangan siswa.
4. Menghubungkan pelajaran yang diberikan dengan pengetahuan yang dimiliki siswa (kegiatan apersepsi), agar siswa menjadi mudah dalam memahami pelajaran yang diterimanya.
5. Dapat menjelaskan unit pelajaran secara berulang-ulang sehingga tanggapan siswa menjadi jelas.
6. Memerhatikan dan memikirkan hubungan antara mata pelajaran dan/atau praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari.
7. Menjaga konsentrasi belajar siswa dengan cara memberikan kesempatan berupa pengalaman secara langsung, mengamati/meneliti, dan menyimpulkan pengetahuan yang diperoleh;
8. Mengembangkan sikap siswa dalam membina hubungan sosial, baik dalam kelas maupun di luar kelas; dan
9. Menyelidiki dan mendalami perbedaan siswa secara individual agar dapat melayani siswa sesuai dengan perbedaannya tersebut.

Bahasa Inggris merupakan bahasa internasional, sedangkan di Indonesia bahasa Inggris ditempatkan sebagai bahasa asing yang diujikan dalam Ujian Nasional. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di Sekolah Menengah Tingkat Atas, salah satu tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris baik secara

lisan maupun tertulis. Tujuan belajar bahasa Inggris mencakup semua keterampilan yaitu *listening*, *speaking*, *reading* dan *writing*. Fungsi bahasa Inggris dalam dunia pendidikan adalah sebagai alat komunikasi dan mengakses informasi sehingga bisa meningkatkan sumber daya manusia. Selain merupakan alat untuk menyerap dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni budaya juga memiliki peranan penting dalam pembinaan antara bangsa Indonesia dengan bangsa lain.

Di dalam Permendiknas No.23 tahun 2006 diungkapkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris di SMA/MA bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut:

1. Mengembangkan kompetensi berkomunikasi dalam bentuk lisan dan tulis untuk mencapai tingkat literasi internasional
2. Memiliki kesadaran tentang hakekat dan pentingnya bahasa Inggris untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam masyarakat global,
3. Mengembangkan pemahaman peserta didik tentang keterkaitan antara bahasa dan budaya.

Bila interaksi dapat berjalan dengan baik, maka pembelajaran menjadi lebih efektif. Pembelajaran lebih efektif jika didasarkan pada empat komponen dasar, antara lain:

- a. Pengetahuan (*knowledge*), yaitu pembelajaran harus mampu dijadikan sarana untuk tumbuh kembangnya pengetahuan bagi siswa.
- b. Keterampilan (*skill*), yaitu pembelajaran harus benar-benar memberikan keterampilan siswa baik keterampilan intelektual (kognitif), keterampilan moral (afektif), dan keterampilan mekanik (Psikomotorik).

- c. Sifat alamiah (*disposition*), yaitu proses pembelajaran harus benar-benar berjalan secara alamiah, tanpa ada paksaan dan tidak semata-mata rutinitas belaka.
- d. Perasaan (*feeling*), yaitu kepekaan atau emosi karena pembelajaran harus mampu menumbuhkan kepekaan sosial terhadap dinamika dan problematika kehidupan masyarakat.

### **2.1.3 Teori Belajar Mandiri**

Belajar adalah suatu perubahan yang berlangsung dalam kehidupan individu sebagai upaya perubahan pandangan, sikap, pemahaman, motivasi, kegiatan dan bahkan tingkah laku. Selain itu belajar juga merupakan aktifitas seperti: membaca, mengamati, mendengarkan, menulis dan meniru. Belajar dapat dilakukan secara mandiri.

Menurut Smaldino dalam Prawiradilaga (2007:62): "*An objective is a statement of what will be achieved, not how it will be achieved*". Pendapat ini mengisyaratkan bahwa tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran berkaitan langsung dengan keberhasilan pencapaian pengalaman belajar. Pembelajaran efektif menguatkan praktek dalam tindakan dan dapat membangkitkan gairah belajar siswa. Ketika guru berkolaborasi untuk mengembangkan, mengimplementasikan, dan menemukan bentuk media/modul praktek mengajar yang profesional dan memudahkan siswa maka guru harus konsisten dan memberikan umpan balik positif kepada siswa. Setiap rumusan tujuan pembelajaran haruslah jelas dan lengkap. Kejelasan dan kelengkapan sangat membantu dalam model belajar, pemanfaatan media dan sumber belajar berikut

penilaian dalam kegiatan belajar mandiri. Belajar yang sukses selalu diikuti oleh kemajuan tertentu yang terbentuk dari pola pikir dan berbuat. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa aktivitas belajar ialah untuk memperoleh kesuksesan dalam pengembangan seperti: motivasi, penguasaan keterampilan dan ilmu pengetahuan, serta pengembangan kejiwaannya.

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, melainkan belajar mandiri yang dalam pelaksanaannya mempunyai konsep dasar yang dikembangkan dengan menggunakan rambu-rambu sebagai berikut:

1. Adanya pilihan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa dalam bermacam-macam bentuk.
2. Pengaturan waktu belajar yang luwes, sesuai dengan kondisi masing-masing siswa/peserta didik.
3. Kemajuan belajar yang dipantau oleh berbagai pihak yang dapat dilakukan kapan saja peserta didik telah siap.
4. Lokasi belajar yang dipilih/ditentukan sendiri oleh peserta didik.
5. Dilakukannya diagnosis kemampuan awal dan kebutuhan siswa serta remedial bila kemampuan peserta didik itu kurang atau pengecualian bila kemampuannya sudah dikuasai.
6. Evaluasi hasil belajar dengan berbagai cara dan bentuk seperti tes penguasaan, pembuatan portofolio, dan sebagainya.
7. Pilihan berbagai bentuk kegiatan belajar dan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi dan karakteristik peserta didik maupun pelajaran.

Prawiradilaga (2008:27) mengatakan bahwa

sistem belajar mandiri sebagai suatu sistem yang dapat dipandang sebagai suatu struktur, proses, maupun produk. Sebagai suatu struktur yaitu: adanya suatu susunan dengan tingkatan tertentu; sebagai proses yaitu: adanya tatacara atau prosedur yang runtut; dan sebagai produk yaitu: adanya hasil atau wujud yang bermanfaat.

Sebagai produk seperti media pembelajaran, yang dapat menyampaikan pesan pembelajaran dan difungsikan oleh pengajar sebagai sarana seperti sarana modul, sarana laboratorium dan sebagainya.

Jadi sistem belajar mandiri memberikan kesempatan kepada para peserta didik untuk mencerna materi ajar dengan sedikit bantuan guru. Siswa mengikuti kegiatan belajar dengan materi ajar yang sudah dirancang khusus sehingga masalah atau kesulitan yang dihadapi oleh siswa sudah diantisipasi sebelumnya. Model belajar mandiri ini sangat bermanfaat, karena dianggap luwes, tidak mengikat, serta melatih kemandirian siswa agar tidak tergantung atas kehadiran guru. Dari proses belajar mandiri tersebut peran guru hanya menjadi fasilitator atau perancang proses belajar. Sebagai fasilitator, seorang guru membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar atau sebagai mitra belajar.

Peran siswa dalam belajar mandiri, pertama tertarik pada topik yang sedang dibahas; dapat melihat dan membuktikan topik yang sedang dibahas, merasa aman dalam lingkungan sekolah, terlibat langsung dalam kegiatan belajar, memiliki motivasi, melihat hubungan antara pendekatan pembelajaran yang digunakan dengan pengalaman belajar yang akan dicapai, kemampuan yang dapat dicapai dan menarik bagi siswa, secara aktif melibatkan siswa dan relevan bagi kebutuhan siswa.

#### **2.1.4 Metode *Concept Mapping***

Metode dalam pembelajaran keterampilan menulis (*writing skills*) yang akan digunakan dalam modul ini adalah *concept mapping*. Pembelajaran adalah upaya untuk menciptakan kondisi dengan sengaja agar tujuan pembelajaran dapat dipermudah (*facilitated*) pencapaiannya. Pengajaran bahasa Inggris banyak mengalami perubahan dari mulai pendekatan, metodologi, dan teknik-teknik pengajarannya. Metode merupakan deskripsi seluruh perencanaan yang sistematis bagaimana bahasa diajarkan sesuai dengan pendekatan yang diambil; sedangkan teknik adalah aktifitas khusus yang dimanifestasikan di kelas sesuai dengan metode dan pendekatan pengajaran bahasa (Brown, 2001:14). Dalam kegiatan pembelajaran perlu dipilih strategi yang tepat agar tujuan pembelajaran dapat dicapai. Kosasih dalam Solihatin (2007:1) menyatakan:

Pemilihan model pembelajaran dan metode pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan potensi siswa merupakan kemampuan dan keterampilan dasar yang harus dimiliki oleh seorang guru.

Hal ini didasari oleh asumsi bahwa ketepatan guru dalam memilih model atau strategi dalam pembelajaran akan berpengaruh terhadap keberhasilan siswa karena model atau strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap kualitas proses belajar mengajar yang dilakukan.

Untuk mencapai pembelajaran yang efektif dan efisien harus diikuti dengan metode pembelajaran yang bervariasi. Metode yang monoton akan menimbulkan kecemasan bagi siswa karena siswa akan merasa bosan dengan aktifitas yang monoton. Segi lebih dan kurangnya dilihat dari kesesuaian



dengan materi, waktu, kemampuan guru, dan kesiapan siswa. Menurut Dick and Carey dalam Poyla (2001:48) mengemukakan bahwa model pembelajaran disebut juga proses instruksional. Proses di dalamnya terdiri dari dua tahap pokok, yaitu tahap perancangan dan tahap pengembangan.

Tahap perancangan meliputi kegiatan:

- a. Identifikasi tujuan,
- b. Melakukan analisis instruksional,
- c. Mengidentifikasi prilaku dan pengetahuan awal siswa,
- d. Merumuskan tujuan instruksional,
- e. Menyusun tes acuan patokan,
- f. Mengembangkan strategi pembelajaran,
- g. Mengembangkan bahan pengajaran.

Sedangkan tahap pengembangan mencakup urutan kegiatan yaitu

- a. Melaksanakan evaluasi formatif,
- b. Merancang dan melaksanakan evaluasi sumatif,
- c. Revisi dan pengembangan model pembelajaran.

Pendekatan umum dalam memilih strategi pembelajaran dimulai dengan mengklasifikasi tugas belajar. Bagaimanapun, fase-fase lain dalam proses perancangan juga tergantung dari hakekat tugas belajar, termasuk teknik-teknik untuk memberikan umpan balik (Smith dan Ragan, 2001: 63). Strategi belajar *concept mapping* menurut Martin (2001:94), merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak untuk menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. *Concept mapping* atau peta konsep menyediakan bantuan visual

konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Para guru yang telah menggunakan peta konsep menemukan bahwa peta konsep memberi mereka basis logis untuk memutuskan ide-ide utama apa yang akan dimasukkan atau dihapus dari rencana-rencana dan pengajaran mereka.

Pembuatan peta konsep dilakukan dengan membuat suatu sajian visual atau suatu diagram tentang bagaimana ide-ide penting atau suatu topik tertentu dihubungkan satu sama lain. George Posner dan Alan Rudnitsky, dalam Nur (2000a:36) menulis, bahwa “peta konsep mirip peta jalan, namun peta konsep menaruh perhatian pada hubungan antar ide-ide, bukan hubungan antar tempat”. Untuk membuat suatu peta konsep, siswa dilatih untuk mengidentifikasi ide-ide kunci yang berhubungan dengan suatu topik dan menyusun ide-ide tersebut dalam suatu pola logis. Kadang-kadang peta konsep merupakan diagram hierarki dan kadang-kadang memfokus pada hubungan sebab akibat.

Menurut Arends dalam Trianto (2001:258), memberikan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

1. Langkah 1: Mengidentifikasi ide pokok atau prinsip yang melingkupi sejumlah konsep. Contoh: ekosistem.
2. Langkah 2: Mengidentifikasi ide-ide atau konsep-konsep sekunder yang menunjang ide utama. Contoh: individu, populasi, dan komunitas.

3. Langkah 3: Tempatkan ide-ide utama di tengah atau di puncak peta tersebut.
4. Langkah 4: Kelompokkan ide-ide sekunder di sekeliling ide utama yang secara visual menunjukkan hubungan ide-ide tersebut dengan ide utama.

Berdasarkan pendapat di atas, dapatlah dikemukakan langkah-langkah dalam membuat peta konsep sebagai berikut:

- a. Memilih suatu bahan bacaan
- b. Menentukan konsep-konsep yang relevan
- c. Mengurutkan konsep-konsep dari yang inklusif ke yang kurang inklusif
- d. Menyusun konsep-konsep tersebut dalam suatu bagan, konsep yang inklusif diletakkan di bagian atas atau puncak peta lalu dihubungkan dengan kata penghubung misalnya; “terdiri atas”, “menggunakan” dan lain-lain.

Menurut Tony Buzan (<http://mindmapcentral.com/how-to-mind-map-with-tony-buzan/#>) menyatakan bahwa:

*“Here are the 3 rules that you have to follow to create a good Buzan type (or classical) mindmap. Rule1. Start from the middle, in mind mapping we create notes in such a way that our brain is loved it. The brain doesn’t operate in a linear fashion. It jumps from concept to concept, from idea to idea, from association to association. Rule2. Add thoughts to the center, now we come to the fun part, adding our information to the map. This is done by simply drawing a little line (a branch) from the center, pulling it outward and writing our image or work on the line. Make sure the line is under the entire word/image. Rule 3. Use image, colors and text to the real difference is made when looking at different mindmapping style”.*

Aplikasi *mind mapping* dalam pembelajaran terdapat empat langkah yaitu:

1. Overview: tinjauan menyeluruh terhadap satu topik yang kemudian menambahkan pendapat-pendapat baru, informasi dan data dengan mudah tanpa membuat bingung.
2. Preview: tinjauan awal merupakan lanjutan dari overview sehingga gambaran umum yang diberikan setingkat lebih detail dari pada overview serta penjabaran lebih lanjut tentang materi/topik yang akan diajarkan.
3. Inview: tinjauan mendalam yang merupakan inti dari suatu proses pembelajaran, dimana suatu topik akan dibahas secara detail, terperinci dan mendalam. Selama inview ini, siswa diharapkan dapat mencatat informasi, konsep atau rumus penting beserta grafik, daftar atau diagram untuk membantu siswa dalam memahami dan menguasai bahan yang diajarkan.
4. Review: tinjauan ulang tentang ringkasan materi yang telah diajarkan, hal ini dapat membantu siswa untuk fokus dalam pelajaran yang sudah diajarkan.

Langkah-langkah dalam *concept mapping* yang digunakan dalam pembelajaran menulis *analytical exposition* akan lebih mudah dan menarik bagi siswa.

Strategi belajar peta konsep bertujuan membuat materi pelajaran terpola secara visual dan grafis yang akhirnya dapat membantu siswa merekam, memperkuat, dan mengingat kembali informasi yang telah dipelajari. Efektifitas guru mengajar dapat dilihat dari seberapa besar siswa memperoleh informasi atau ilmu pengetahuan baru. Hal ini dapat dijadikan salah satu ukuran keberhasilan guru dalam mengajar. Biasanya siswa dalam memahami materi ditentukan oleh ketertarikan siswa kepada guru. Ketertarikan terhadap guru ditentukan

oleh bagaimana karakteristik atau mentalitas guru dalam melaksanakan pembelajaran, seperti bagaimana guru menjelaskan materi pelajaran, bagaimana guru menggunakan metode mengajar, bagaimana guru menggunakan media, bagaimana guru melakukan komunikasi kepada siswa. Konsekuensinya guru harus memiliki kemampuan atau kompetensi professional secara utuh dan komprehensif.

Pendekatan umum dalam memilih strategi pembelajaran dimulai dengan mengklasifikasi tugas belajar. Bagaimanapun, fase-fase lain dalam proses perancangan juga tergantung dari hakekat tugas belajar, termasuk teknik-teknik untuk memberikan umpan balik (Smith dan Ragan, 1993). Strategi belajar *concept mapping* menurut Martin dalam Trianto (2009:158), merupakan inovasi baru yang penting untuk membantu anak untuk menghasilkan pembelajaran bermakna dalam kelas. *Concept mapping* atau peta konsep menyediakan bantuan visual konkret untuk membantu mengorganisasikan informasi sebelum informasi tersebut dipelajari. Para guru yang telah menggunakan peta konsep menemukan bahwa peta konsep memberi mereka basis logis untuk memutuskan ide-ide utama apa yang akan dimasukkan atau dihapus dari rencana-rencana dan pengajaran mereka.

Peta konsep juga dapat mengefisienkan penggunaan waktu dalam mempelajari informasi. Hal ini disebabkan karena peta konsep dapat menyajikan gambaran menyeluruh atas suatu hal, dalam waktu yang lebih singkat, efektif dan sekaligus mudah dipahami oleh siswa.

Menurut Nur (2000b), peta konsep ada empat macam, yaitu:

### 1. Pohon jaringan (*Network Tree*)

Peta konsep yang berbentuk pohon jaringan, ide-ide pokok dibuat dalam persegi empat, sedangkan beberapa kata yang lain dituliskan pada garis-garis penghubung. Garis-garis pada peta konsep menunjukkan hubungan antara ide-ide itu. Kata-kata yang ditulis pada garis memberikan hubungan antara konsep-konsep. Pada saat menkonstruksi suatu pohon jaringan, tulislah topik itu dan daftarkan konsep-konsep utama yang berkaitan dengan konsep itu. Konsep dalam suatu susunan dari yang umum ke khusus. Cabangkan konsep-konsep yang berkaitan itu dari konsep utama dan berikan hubungannya pada garis-garis itu. Pohon jaringan cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: a. menunjukkan sebab akibat, b. suatu hierarki, c. prosedur yang bercabang, dan d. istilah-istilah yang berkaitan yang dapat digunakan untuk menjelaskan hubungan-hubungan.

### 2. Rantai Kejadian

Peta konsep rantai kejadian dapat digunakan untuk memberikan suatu urutan kejadian, langkah-langkah dalam suatu prosedur, tahap-tahap dalam suatu proses. Dalam membuat rantai kejadian, pertamanya temukan kejadian yang mengawali rantai itu sebagai kejadian awal, kemudian temukan kejadian berikutnya dalam rantai itu dan lanjutkan sampai mencapai hasil. Rantai kejadian cocok untuk memvisualisasikan hal-hal berikut: a. memberikan tahap-tahap dari

suatu proses, b. langkah-langkah dalam suatu prosedur linier, dan c. urutan kejadian.

### 3. Peta Konsep Siklus (*Cycle Concept Map*)

Pada peta konsep siklus rangkaian kejadian tidak menghasilkan suatu hasil final. Kejadian terakhir pada rantai itu menghubungkan kembali ke kejadian awal, siklus itu berulang dengan sendirinya. Peta konsep siklus cocok diterapkan untuk menunjukkan hubungan bagaimana suatu rangkaian kejadian berinteraksi untuk menghasilkan suatu kelompok hasil yang berulang-ulang.

### 4. Peta Konsep Laba-laba (*Spider Concept Map*)

Peta konsep laba-laba dapat digunakan untuk curah pendapat. Melakukan curah pendapat ide-ide berangkat dari suatu ide sentral, sehingga dapat memperoleh sejumlah banyak ide yang bercampur aduk. Banyak ide-ide yang berkaitan dengan ide sentral namun belum tentu jelas hubungannya satu dengan yang lain. Peta konsep laba-laba cocok digunakan untuk memvisualisasikan hal-hal berikut:

- a. tidak menurut hierarki, b. kategori yang tidak paralel, dan c. hasil curah pendapat

#### **2.1.5 Pelaksanaan Belajar Peta Konsep di dalam Kelas**

Perencanaan pembelajaran yang dibutuhkan dalam peta konsep yaitu: menentukan pendekatan yang sesuai, memilih topik yang sesuai, menyiapkan modul belajar untuk siswa, mengenalkan siswa pada pokok bahasan yang akan diajarkan, tujuan pembelajaran yang diharapkan, waktu dan tempat yang akan

dipergunakan. Strategi pembelajaran, metode pembelajaran dan teknik pembelajaran juga merupakan suatu serangkaian untuk membentuk model pembelajaran. Dengan demikian model pembelajaran merupakan gambaran proses belajar dari awal hingga akhir yang dilakukan oleh guru dan siswa.

Ada beberapa konsep dalam teori Piaget, antara lain:

1. Intelegensi, intelegensi adalah proses suatu kemampuan untuk melakukan adaptasi terhadap lingkungan. Kognitif seseorang akan dapat dibangun secara optimal, jika memiliki kemampuan untuk menyesuaikan terhadap lingkungan.
2. Organisasi, organisasi diartikan kemampuan untuk memberdayakan segala potensi untuk mencapai tujuan. Organisasi dimaknai suatu proses untuk mengadakan sistematisasi, mengorganisasi berbagai elemen untuk mewujudkan sebuah pemahaman. Untuk memiliki kemampuan kognitif yang ideal, harus dilakukan dengan cara melatih untuk mensistematisasi, mengorganisasi unsur-unsur ke dalam suatu kesatuan yang utuh.
3. Skema, skema adalah suatu format atau bentuk yang realitas miniature. Artinya kualitas kognitif akan mudah dibangun jika diawali dari proses secara bertahap terhadap suatu obyek tertentu.
4. Asimilasi, asimilasi adalah suatu proses pengintegrasian konsep ke dalam pengalaman nyata artinya menyempurnakan persepsi terhadap suatu obyek tertentu.
5. Akomodasi, akomodasi adalah proses untuk menyempurnakan konsep atau persepsi setelah mencocokkan antara konsep dengan realitas lapangan. Akomodasi akan mampu melahirkan konsep baru (Paul Suparno :2001).



Proses pembelajaran yang menggunakan peta konsep diharapkan akan memudahkan siswa dalam mengembangkan ide-idenya sesuai dengan topik yang mereka bahas. Adapun langkah-langkahnya sudah ditentukan sesuai dengan genre teksnya masing-masing. Bila siswa menemukan kesulitan maka bisa melihat kembali contoh yang diberikan di dalam modul. Sehingga modul bisa memudahkan siswa untuk mengembangkan kemampuannya untuk menuangkan gagasan-gagasan yang ada di dalam dirinya. Oleh sebab itu pembelajaran adalah proses untuk membangun kemampuan mengembangkan potensi kognitif yang ada dalam diri siswa. Seperti yang dikatakan Jerome S Bruner, perkembangan kualitas kognitif ditandai dengan ciri-ciri umum sebagai berikut:

- a. Kualitas intelektual ditandai dengan adanya kemampuan menanggapi rangsangan yang datang kepada dirinya. Artinya semakin mampu menanggapi rangsangan semakin besar peluang kualitas kognisi diwujudkan. Pembelajaran merupakan salah satu upaya atau proses untuk melatih dan membimbing siswa dalam melakukan tanggapan terhadap rangsangan yang datang ke dalam dirinya.
- b. Kualitas atau peningkatan pengetahuan seseorang ditentukan oleh perkembangan system penyimpanan informasi secara realis. Artinya semakin lama mampu menyimpan informasi maka kualitas dan peningkatan pengetahuan akan mudah diwujudkan. Pembelajaran merupakan salah satu proses untuk melatih dan membimbing siswa agar memiliki kemampuan menyimpan informasi yang diperoleh dari realitas lapangan.

- c. Perkembangan dan kualitas kognitif bisa dilakukan dengan cara interaksi secara sistematis antara pembimbing, guru, atau orang tua. Jaringan kerjasama intensif antara sekolah, masyarakat dan orang tua menjadi penting dalam konteks pembelajaran.
- d. Kemampuan kognitif juga ditentukan oleh kemampuan dalam mendeskripsikan bahasa, karena bahasa merupakan alat komunikasi manusia. Untuk memahami konsep-konsep yang ada diperlukan bahasa untuk mengkomunikasikan suatu konsep kepada orang lain.
- e. Kualitas perkembangan kognitif juga bisa ditandai dengan kecakapan atau keterampilan untuk mengemukakan beberapa alternatif penyelesaian masalah secara simultan dan komprehensif yaitu dengan cara, memilih tindakan yang tepat, melaksanakan alternatif sesuai dengan realitas.

Pembelajaran akan efektif dan efisien jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia temui dalam kehidupannya. Pembelajaran tidak hanya dilakukan secara normative atau tekstual, tetapi harus kontekstual. Konsekuensinya guru tidak cukup hanya memiliki kemampuan menguasai materi secara formal (materi dari buku panduan pokok) tetapi juga harus memiliki kemampuan menguasai materi secara pengayaan, yaitu materi dari sumber buku lain yang relevan dan efektif untuk mendukung teori atau konsep yang ada dalam buku panduan pokok. Sebelum melakukan proses pembelajaran sudah melakukan analisis konsep. Analisis konsep merupakan identifikasi konsep-konsep utama yang akan

diajarkan dan menyusunnya secara sistematis serta mengaitkan satu konsep dengan konsep lain yang relevan, sehingga membentuk suatu peta konsep.

## **2.2 Hakekat Kemampuan Menulis**

Keterampilan berbahasa mempunyai empat komponen, yaitu; keterampilan menyimak (*listening skills*), keterampilan berbicara (*speaking skills*), keterampilan membaca (*reading skills*) dan keterampilan menulis (*writing skills*). Keterampilan Menulis pada hakekatnya adalah mengarang (*to compose*) yaitu aktivitas menuangkan pesan melalui suatu teks tertulis untuk dibaca oleh orang lain. Agar semua pesan atau informasi yang akan disampaikan melalui karangan atau tulisan tersebut mudah dimengerti oleh pembaca, maka sangat penting bagi kita untuk memiliki pemahaman yang baik tentang teks dan ragamnya (*text types*).

Dalam memperoleh keterampilan berbahasa, kita biasanya melalui suatu hubungan urutan yang teratur: mula-mula kita belajar menyimak bahasa kemudian belajar berbicara, sesudah itu kita belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara kita pelajari sebelum memasuki sekolah. Keempat keterampilan berbahasa tersebut merupakan suatu kesatuan yang saling berhubungan dengan proses yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya; semakin terampil seseorang berbahasa semakin cerah dan jelas pula jalan pikirannya. Keterampilan hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan jalan praktik dan banyak pelatihan. Melatih keterampilan berbahasa berarti pula melatih keterampilan berpikir (Tarigan, 2008:1).

Keterampilan menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain. Kebanyakan orang cenderung bingung bagaimana mengawali menulis. Kebingungan itu terkadang berimbas pada rasa tidak percaya diri, takut atau khawatir tulisannya dianggap jelek sehingga kebanyakan takut memulai, dan akhirnya tidak pernah melalukannya. Untuk keluar dari masalah mendasar ini, sebenarnya kita hanya perlu membangun mentalitas dan menumbuhkan rasa percaya diri. Pembangunan mentalitas dan untuk menumbuhkan rasa percaya diri tersebut dapat kita bentuk dengan membiasakan diri untuk membaca, berdiskusi, berlatih menulis. Tanpa kita sadari kemampuan menulis akan tumbuh dengan sendirinya.

Menurut Iqbal dalam Kuncoro (2009:68) bahwa proses menulis yang disarankan bagi kalangan pemula adalah *free-writing* dan *re-writing*.

Dengan teknik *free-writing* berarti kita menulis secara bebas, tanpa memperdulikan bagus dan tidaknya tulisan yang sedang dikerjakan. Pokoknya terus saja menulis sampai tuntas, sampai tidak ada lagi yang mau ditulis sekalipun tidak berurutan.

Peck & Schulz dalam Tarigan (2008:9) bahwa keterampilan menulis menuntut latihan yang cukup dan teratur serta pendidikan yang berprogram dengan tujuan-tujuan berikut ini:

1. Membantu para siswa memahami bagaimana caranya ekspresi tulis dapat melayani mereka, dengan jalan menciptakan situasi-situasi di dalam kelas yang jelas memerlukan karya tulis dan kegiatan penulis;

2. Mendorong para siswa mengekspresikan diri mereka secara bebas dalam tulisan;
3. Mengajar para siswa menggunakan bentuk yang tepat dan serasi dalam ekspresi tulis;
4. Mengembangkan pertumbuhan bertahap dalam menulis dengan cara membantu para siswa menulis sejumlah maksud dengan sejumlah cara dengan penuh keyakinan pada diri sendiri secara bebas.

Kegiatan menulis ibarat menciptakan suatu kebiasaan baru dan memulai menulis merupakan hal yang sulit. Namun kalau menulis surat atau *chatting* dengan pacar, suami, istri, atau sahabat dapat dilakukan dengan lancar bahkan hasilnya bisa sampai berlembar-lembar; artinya semua orang bisa menulis, hanya perlu berlatih dan meningkatkan keterampilan menulis untuk berbagai kebutuhan. Keinginan untuk menulis membutuhkan motivasi yang tinggi, terutama motivasi dari dalam diri sendiri dan hambatan yang dialami oleh tiap orang berbeda-beda.

Menurut Wardhana (2007:6) ada dua penyebab utama yang menjadi faktor penghambat kegiatan menulis. Pertama, faktor internal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari dalam diri sendiri. Kedua, faktor eksternal, yaitu faktor penghambat yang berasal dari luar pribadi tiap-tiap individu.

Pengaruh faktor internal adalah seorang individu belum memiliki kebiasaan membaca buku. Kebiasaan membaca buku seharusnya dimulai sejak usia dini, atau paling tidak dimulai sejak di bangku Sekolah Menengah Atas (SMA); kurang memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan belum adanya minat

atau keinginan untuk menulis. Sedangkan faktor eksternal penghambat seseorang untuk menulis adalah: sulitnya mendapat bahan acuan dan referensi untuk menulis; sulit mencari topik atau tema; dan kesulitan dalam menyusun kalimat baku atau kalimat efektif yang berfungsi untuk mempermudah menyampaikan gagasan supaya lebih mudah untuk dipahami.

Menurut Romli dalam Kuncoro (2009:3):

“Membaca tanpa menulis, ibarat memiliki harta dibiarkan menumpuk tanpa dimanfaatkan. Menulis tanpa membaca, ibarat mengeduk air dari sumur kering. Tidak membaca dan juga tidak menulis, ibarat orang tak berharta jatuh ke dalam sumur penuh air.”

Pernyataan tersebut di atas mengisyaratkan bahwa perintah membaca dan menulis ini merupakan perintah yang paling berharga yang diberikan kepada umat manusia sebab membaca merupakan jalan yang akan mengantarkan manusia mencapai derajat kemanusiaan yang paling sempurna.

Memberi bentuk kepada segala sesuatu yang dipikirkan, dan melalui pikiran, segala sesuatu yang dirasakan, berupa rangkaian kata-kata, khususnya kata tertulis yang disusun sebaik-baiknya sehingga dapat dipahami dan dipetik manfaatnya dengan mudah oleh orang yang membacanya. Penulis menggunakan bahasa tulis untuk mengungkapkan ide, gagasan, pemikiran dan perasaannya kepada orang lain. Dengan tulisan dapat digunakan sebagai jembatan komunikasi dari generasi pendahulu kepada generasi berikutnya. Menulis adalah komunikasi dalam bentuk tulisan atau cetakan seperti pesan, catatan, surat lamaran, brosur, pamphlet, email dan bentuk komunikasi tertulis lainnya.

Tarigan (2008:3) menyatakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Keterampilan menulis ini tidak akan datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur.

Menulis merupakan suatu proses perkembangan; sehingga menulis membutuhkan pengalaman, waktu, kesempatan, pelatihan, keterampilan khusus menulis. Penulis biasanya menuangkan apa yang ada dipikirkannya dengan melibatkan perhatian para pembacanya. Dengan tulisan seorang dapat menyebarkan ide, pikiran dan pengetahuannya ke berbagai belahan dunia tanpa dibatasi oleh waktu.

Pendapat Hyland dalam Richard (2003:23) menyatakan

*“Learning to write in a second language was mainly seen to write developing linguistic and lexical knowledge as well as familiarity with the syntactic patterns and cohesive devices that form the building block of the text”.*

Belajar menulis dalam bahasa Inggris dapat dilihat terutama dalam mengembangkan pengetahuan yang berhubungan dengan kebahasaan dan susunan membentuk suatu bacaan. Menulis adalah kombinasi antara proses dan produk. Prosesnya yaitu pada saat mengumpulkan ide-ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca oleh para pembaca yang merupakan produk dari kegiatan yang dilakukan oleh penulis.

Dalam konteks pembelajaran bahasa, menulis merupakan refleksi apa yang seseorang lihat, baca, dengar dan katakan berdasarkan pengalamannya. Menulis merupakan hal yang sangat kompleks. Beberapa hal yang harus diperhatikan oleh siswa dalam menulis dengan baik seperti pemilihan kosa kata yang tepat, tata bahasa, bentuk tenses, tanda baca, spasi, jenis kata,

pengorganisasian ide dalam paragraph serta kualitas dan kejelasan tulisan sehingga mudah dibaca dan dipahami oleh pembaca. Kemampuan penulis menurut seorang penulis untuk mampu menggunakan pola bahasa secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan atau pesan. Kemampuan menulis mencakup berbagai kemampuan, misalnya kemampuan memahami apa yang akan dikomunikasikan, penggunaan unsur-unsur bahasa, kemampuan mengorganisasi wacana dalam bentuk karangan, dan juga pemilihan gaya bahasa yang tepat.

Pada dasarnya, semua anak memiliki potensi untuk mencapai kompetensi, baik kompetensi menulis maupun kompetensi menuangkan kata-kata menjadi kalimat dan kemudian membentuk paragraph.

Pendapat ini diperkuat oleh Setiyadi (2006:69) yaitu:

*Imitative writing, writing may begin with the simple writing skill, that is imitative writing. In this writing, beginning language learners begin writing by copying materials that they have already mastered by hearing, speaking and reading. The materials may be the text that they have memorized. Since in this writing language learners only "imitate", they write a group of words, sentences or phrases rather than single words.*

Kalau mereka tidak mencapai kompetensi, bukan berarti mereka tidak memiliki kemampuan untuk menulis, akan tetapi lebih banyak mereka tidak disediakan pengalaman belajar yang relevan dengan keunikan masing-masing karakteristik individual. Meskipun anak itu unik karena memiliki keragaman karakteristik, mereka memiliki kesamaan karena sama-sama memiliki: sikap ingin tahu (*curiosity*), sikap kreatif (*creativity*), sikap sebagai pelajar aktif (*active learner*), sikap sebagai seorang pengambil keputusan (*decision maker*).



Menurut Magnesen dalam Prawiradilaga (2008:24):

Kita belajar hanya 10% dari apa yang kita baca, 20% dari apa yang kita dengar, 30% dari apa yang kita lihat, 50% dari apa yang kita lihat dan dengar, 70% dari apa yang kita katakan dan 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan. Hal ini menunjukkan bahwa jika mengajar dengan banyak berceramah, maka tingkat pemahaman siswa hanya 20%.

Pernyataan di atas merupakan proses belajar tetapi sebaliknya jika siswa diminta untuk melakukan sesuatu sambil melaporkannya, tingkat pemahaman siswa dapat mencapai sekitar 90%. Pemberdayaan optimal dari seluruh indra seseorang dalam belajar dapat menghasilkan kesuksesan bagi seseorang. Seseorang yang belajar dan terlibat langsung dengan suatu kegiatan atau mengerjakan sesuatu dianggap sebagai cara yang terbaik dan bertahan lama. Supaya semua siswa mengalami peristiwa belajar, guru perlu menyediakan beragam pengalaman belajar. Pengalaman belajar termasuk keterampilan menulis, yaitu kemampuan menuangkan gagasan atau ide-ide sehingga tercipta tulisan yang dapat terbaca oleh para pembaca.

Macdonald & Macdonald (1996:1) menyatakan:

*“Writing process is a creative act of construction that seems to begin with nothing (blank page) and ends with coherent structures that expresses feelings, emotion, attitude, prejudices and value (the full range of human experience).”*

Proses menulis adalah kegiatan kreatifitas yang tampaknya dimulai dengan lembaran yang kosong dan berakhir dengan susunan teratur yang mengungkapkan perasaan, emosi, tingkah laku dan nilai-nilai pengalaman manusia. Penekanan menulis terletak pada keseimbangan antara proses dan produk. Produk merupakan tujuan penulis dan juga merupakan alasan melalui

proses pra-menulis, konsep revisi, dan tahapan editing. Dengan mengikuti langkah-langkah yang jelas siswa diharapkan dapat menghasilkan tulisan yang berkualitas.

Tulisan berkualitas dalam kegiatan menulis, merupakan suatu proses di mana harus melalui beberapa tahap yaitu: tahap pra penulisan, tahap penulisan, tahap perbaikan, dan tahap editing. Tahap pra penulisan adalah tahap berpikir sebelum menuliskan sesuatu. Tahap ini meliputi memahami alasan menulis, pemilihan subyek yang diminati, memperdalam subyek sehingga mendekati hal yang benar-benar diinginkan. Setelah memperdalam subyek, penulis mengumpulkan ide-ide kemudian di buat draft atau kerangka pikir. Di dalam penulisan, penulis mulai untuk mengorganisasi semua ide-ide yang ada kedalam kesatuan tulisan yang saling berkaitan. Ada beberapa hal yang dilakukan dalam langkah-langkah ini yaitu memulai dan mengakhiri tulisan dengan jelas. Menuliskan suatu pernyataan atau suatu pendapat dengan jelas, menuliskan kalimat-kalimat dengan lancar, di mana unsur koherensi dan kohesi antar paragraf harus diperhatikan, dan paragraf yang satu dengan berikutnya harus berkesinambungan dan berkaitan; sehingga tulisan tersebut dapat dengan mudah dibaca dan dimengerti oleh si pembaca.

Sejalan dengan Albert dkk dalam Tarigan (2008:10) langkah-langkah dalam menulis yang harus dilalui sebagai berikut:

1. Daftarkan pada sehelai kertas segala detail atau bagian kecil-kecil yang dapat anda kumpulkan mengenai pokok-pokok pembicaraan anda.

2. Susunlah detail-detail tersebut dengan baik, misalnya mengadakan klasifikasi.
3. Buatlah suatu bagan (*outline*) bagi paragraph anda. Mula-mula anda harus menuliskan kalimat judul (*topic sentence*).
4. Tulislah paragraph anda sesuai dengan bagan.

Ada kemungkinan bahwa anda merasa perlu merevisi bagan itu pada waktu anda menulis. Kalau anda yakin perlu diadakan revisi, jangan ragu-ragu bertindak.

5. Akhirilah paragraf anda dengan suatu kalimat yang sesuai sebagai penutup, yang dapat merangkumkannya, ataupun dengan cara lain yang pantas sebagai kalimat penutup.
6. Tutup atau akhiri paragraf anda dengan suatu judul yang menarik. Judul ini hendaknya tidak merupakan judul bagi seluruh pokok pembicaraan yang telah anda tulis. Ini hanya merupakan judul bagi sebuah aspek pokok pembicaraan yang telah dibatasi paragraph itu. Judul paragraf ini adalah ibarat sebuah topi atau barang tambahan lain yang telah anda beli sekedar penambah keserasian.

Menulis itu adalah suatu tantangan, di mana seorang penulis harus dapat menghasilkan ide-ide yang relevan dan dapat juga dipandang sebagai proses berfikir yang menggambarkan bermacam-macam dan cara yang kompleks sebagai seorang pribadi pengarang. Oleh sebab itu untuk mengatasi masalah ini dapat digunakan beberapa teknik dan langkah-langkah dalam mengarang.

Pembelajaran menulis bahasa Inggris di Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI ada bermacam-macam jenis teks atau *genre*. Keterampilan menulis ada beberapa jenis yaitu seperti: teks *reports*, *analytical exposition*, dan *narrative*. Teks *report*, tujuannya adalah menjelaskan sesuatu yang berkenaan dengan fenomena, alam, budaya dan sosial di lingkungan kita. Teks *analytical exposition*, tujuannya adalah membujuk seseorang untuk melakukan sesuatu dengan mengetengahkan pendapat untuk menganalisa atau menjelaskan bagaimana dan mengapa. Teks *narrative* tujuannya untuk menghibur para pembaca.

Teks atau karangan terdiri dari beberapa paragraph, sedangkan paragraph merupakan bagian dari pengembangan ide pokok. Menurut Macdonald & Macdonald dalam Setiawan (2013:77) menyatakan:

*“Paragraph is like composition; it has unifying central idea (topic idea) an organizing pattern that develops the idea with concrete details, connecting words that interrelate ideas and a final sentence that brings the paragraph top a clear end...”* A paragraph usually tells about one topic. It sums up the ideas of other sentences, which give details about the main idea.

Unsur yang ada di dalam paragraf terdiri dari empat unsur yaitu: *unity*, *coherence*, *completeness*, dan *cohesive*. *Unity* adalah paragraf yang berhubungan dengan topik dan mengembangkan ide yang ada didalamnya; *coherence* adalah paragraf yang susunan kalimatnya tersusun secara logis, mudah dibaca dan dimengerti; *completeness* yaitu paragraf dikatakan komplit bila paragraf itu mendukung topik kalimat dan melihat paragraf sebelumnya, dan *cohesive* yaitu paragraf yang berkaitan dengan isi paragraf sebelumnya.

Menurut Keraf (2008:2) ada lima aspek dalam menulis yang harus dipahami supaya menghasilkan tulisan yang baik, yaitu:

1. *Content*  
*Content* yaitu isi sebuah paragraph harus mengembangkan ide utama.
2. *Organization*  
*Organization* adalah pengorganisasian dalam tulisan yang secara langsung menjelaskan inti permasalahan dan tidak berbelit-belit. Perpindahan dalam pembahasan dari satu masalah ke masalah yang lain berlangsung secara baik tanpa menimbulkan kesenjangan. Setiap kalimat dapat mendukung ide utama paragraph. Setiap menambahkan kalimat baru, kalimat tersebut masih berkaitan dan mendukung kalimat sebelumnya.
3. *Vocabulary*  
*Vocabulary* adalah pemilihan kosa kata harus sesuai dengan isi paragraf.
4. *Language*  
*Language* adalah penulisan ketepatan penggunaan bahasa dalam kalimat harus benar secara susunannya.
5. *Mechanic*  
Dalam penulisan harus memperhatikan *spelling* (ejaan), *punctuation* (tanda baca) dan *capitalization* (penandaan huruf besar dan kecil).

Agar gagasan-gagasan yang dituangkan dalam tulisan dapat mencapai sasaran yang diinginkan, maka penulis hendaknya menyadari akan kebenaran dasar yaitu: apa yang disampaikan dalam sebuah tulisan tidak selalu diterima oleh setiap orang atau si pembaca. Ada yang menerima hanya sedikit dari apa yang dikemukakan, ada yang sama sekali tidak mampu menangkap isi tulisan bahkan menganggap apa yang dikemukakan itu jauh dari sempurna, masih terlalu banyak cacat dalam penyusunan kalimat. Kemudian makna yang disampaikan kepada orang lain itu tergantung dari keterampilan penulis menyeleksi kata-katanya dan kemampuan komunikasi dari mereka yang akan menerima pesan melalui tulisan itu. Kata-kata yang terbatas itu akan menimbulkan persepsi yang berbeda antara penulis dan pembaca. Karena sebuah komunikasi melalui tulisan maupun lisan selalu tidak akan sempurna.

Tiap penulis memiliki kemampuan yang berbeda-beda, karena itu efektifitas tiap tulisan juga berbeda. Ada penulis yang selalu merasakan kesulitan menemukan kata-kata yang tepat untuk dapat mengungkapkan pikirannya, bahkan untuk pikiran yang paling sederhana pun. Tulisan-tulisan sebagai cara berkomunikasi selalu akan memperlihatkan kekurangan, ditinjau dari sudut bahasa yang digunakan.

### 2.3 Macam-macam Teks

Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan di SMA/MA salah satu tujuan pembelajaran bahasa Inggris adalah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dalam bahasa Inggris dalam bentuk lisan maupun tertulis. Bentuk tertulis seperti *writing* atau keterampilan menulis. Dalam pembelajaran keterampilan menulis bahasa Inggris kelas XI terdiri dari beberapa jenis teks atau genre, yaitu: *report*, *analytical exposition*, dan *narrative* teks.

Sebelum menulis teks, siswa terlebih dahulu diperkenalkan macam-macam teks dan ketentuannya, seperti :

#### 1. Teks *Report*

Teks *report* tujuannya adalah menjelaskan sesuatu memberikan informasi yang nyata tentang sesuatu yang berhubungan dengan fenomena alam seperti: *earthquakes*, *floods*, *storm*, *animals*, *plants* ; fenomena social seperti: *demonstration*, *unemployment*, *riot* dan sesuatu buatan manusia.

Struktur teksnya adalah:

- *General classification*: menyetengahkan topik atau menjelaskan apa yang akan didiskusikan atau dibahas.
- *Identifications*: menjelaskan masalah secara detail.

Ciri-ciri teks *report*:

- Menggunakan kalimat *present tense*
- *General nouns*

Di bawah ini adalah contoh dari sebuah tulisan atau teks bahasa Inggris yang berbentuk *report*:

### *Avian Influenza*

*Avian influenza is an infection caused by avian (bird) influenza (flu) viruses. These influenza viruses occur naturally among birds. Wild birds worldwide carry the viruses in their intestines but usually do not get sick from them. However, avian influenza is very contagious among birds and can make some domesticated birds, including chickens, ducks, and turkeys, very sick and kill them.*

*Infected birds shed influenza virus in their saliva, nasal secretions and feces. Susceptible birds become infected when they have contact with contaminated secretions or excretions or with surfaces that are contaminated with secretions or excretions from infected birds. Domesticated birds may become infected with avian influenza virus through direct contact with infected waterfowl of other infected poultry, or through contact with surfaces (such as dirt or cages), or materials (such as water or feed) that have been contaminated with the virus.*

*Infection with avian influenza viruses in domestic poultry causes two main forms of diseases that are distinguished by low dan high extremes of virulence. The low pathogenic form may go undetected and usually causes only mild symptoms (such as ruffled feathers and a drop in egg production). However the highly pathogenic form spreads more rapidly through flocks of poultry. This form may cause disease that affects multiple internal organs and has a mortality rate that can reach 90 – 100% often within 48 hours*

*(Taken from LKS Intan Pariwara, 2013:10)*

## 2. *Analytical Exposition* teks

*Analytical exposition* tujuannya adalah membujuk dengan menyetengahkan argumen-argumen untuk menganalisa atau menjelaskan “bagaimana” dan “mengapa”.

Ciri-ciri *Analytical exposition*

- Menggunakan kata penghubung seperti: *firstly, secondly, in conclusion, next.*
- Menggunakan *Modal verb* seperti: *can, may, should.*
- Menggunakan *general nouns* seperti: *cars, pollution, cigarettes.*
- Menggunakan *abstract nouns* seperti: *policy, government.*
- Menggunakan *evaluative word* seperti: *important, valuable, dangerous*
- Menggunakan kalimat *Simple Present Tense* dan *Passive voice.*

Struktur teksnya adalah:

- a. *Thesis* yaitu menyetengahkan topik dan menunjukkan kedudukan si penulis atau si pembicara.
- b. *Argument* terdiri dari :
  - *Point*, menyatakan argument utama.
  - *Elaboration*, mengembangkan dan mendukung masing-masing argumen.
- c. *Reiteration*: pernyataan kembali posisi atau kedudukan si penulis atau si pembicara.

Berikut ini contoh teks bahasa Inggris dalam bentuk *Analytical Exposition*

### *Corruption and Indonesian Culture*

*Corruption has happened for many years and today it becomes a bad culture in Indonesia for three reasons.*



*Most adult Indonesian or foreigners have known and admitted that corruptions happen in many places. The daily newspapers, news programs on TV and radio have reported corruptions are done everywhere, almost in all departments or public services of this country. Corruptions happen in health, education department and banks. When we manage to get some documents in public service offices, we usually need much money to pay. Manipulations happen everywhere.*

*The actions to eliminate corruption are weak. The ever stronger culture seems not to come and end when the responsible institutions who have to reinforce the justice today commit corruption. This is the worst. Corruption happen in police department, courts where judges, public prosecutors lawyers make deals to do corruption. All of us heard in the of 2004, Probosutejo reported that he had bribed the Supreme Court, or called Mahkamah Agung which becomes the highest level where the justice can be obtained. Perhaps you have to try to come to the local court and see what happen there. You will see practices of bribery and other kinds of corruption. Therefore, we can say that corruptions become our culture. Do you like it?*

*The citizens have no goodwill to fight against the corruption. They create the situations in which people have opportunities to do corruptions. The citizens like to break the rules because they are not disciplined. For example, in the street when they drive a car or ride motorcycle, they do not have the driving licence or necessary documents. Then, they are caught by the local policemen. To avoid more difficulties, they like to bribe the officer. The officer let them go then. In other words, the citizens and officers are the same doing corruption together. If only the people were critical, disciplined, and obey the rules, and willing to report any wrong behaviors, this country will not be number one corrupting country in the world.*

*Conclusion based on the reasons, we can conclude that corruption is becoming a bad culture in Indonesia if it is not ended soon by all of us. It seems that there must be more severe penalty for the corruptors. Do we still care about the future of this country?*

*(Taken from LKS Intan Pariwara, 2013:111)*

### 3. Hortatory Exposition Teks

*Hortatory exposition* teks tujuannya adalah membujuk si pembaca untuk menerima pendapat si penulis dengan menunjukkan informasi secara akal.

Ciri-ciri teks *Hortatory Exposition* yaitu:

- Menggunakan kalimat *Simple present tense* dan *Passive Voice*
- Menggunakan kata penghubung seperti: *then, after that.*
- Menggunakan kata penghubung argumen seperti: *firstly, on the other hand, therefore.*
- Menggunakan Modal *auxiliary* seperti: *should, can, could.*
- Menggunakan kata-kata pernyataan seperti: *usual, probably.*

Struktur susunan teksnya:

- a. *Thesis*: menyetengahkan suatu hal persoalan atau pernyataan
- b. *Arguments*: menyetengahkan serangkaian argumen untuk meyakinkan terhadap pembaca untuk percaya terhadap pendapat si penulis.
- c. *Recommendation*: memperkuat pendapat si penulis dengan menggerakkan perasaan si pembaca dan secara langsung mereka untuk mengikuti atau setuju dengan pernyataan si penulis.

Contoh teks *Hortatory Exposition*.

*If you want to advance in your career, you will have to make some careful decisions about which jobs to take. Evaluate a job offer the value it has to your career. It may mean sacrifice at first. You may have to move to a different region or a different country to get a job that is right for you. You may have to work late hours, at least temporarily. You might even have to lower salary for a job that offers you the experience that you need. But you should never accept a job if it is not related to your career goals.*

*Accepting a job that is not within your career path will not give you the training or experience you need or want. You will find yourself frustrated in such a position and consequently will not perform your best. This will have an effect on the people around you who will not feel as if you are being part of team. The best advice is to think carefully before accepting any position and make sure the job is the one you want to have.*

(Taken from LKS Intan Pariwara, 2013:59)

#### 4. *Narrative* teks

*Narrative* teks adalah menceritakan tentang sesuatu atau seseorang seperti *short stories, folk tales, legends, myths, fables, novels, cartoon strips, picture books* yang tujuannya untuk menghibur si pembaca atau pendengar.

Ciri-ciri *Narrative* teks adalah:

- Menggunakan kalimat *Past Tense*
- Menggunakan kata depan atau kata penghubung seperti: *long ago, one day, once upon time, hundreds of years ago, a long time ago.*

Struktur teks *Narrative* terdiri dari:

- a. *Orientation*: pengenalan tokoh atau karakter, waktu dan tempat kejadian.
- b. *Complication*: menceritakan awal permasalahan sampai puncak dari tokoh utama.
- c. *Resolution*: pemecahan masalah baik itu berakhir bahagia atau sedih.
- d. *Re-orientation*: penutup dari cerita itu yang terdiri dari pesan moral atau saran.

Contoh teks bacaan bahasa Inggris yang berbentuk *Narrative*

#### *The King's New Clothes*

*Once there was a king who loved new clothes.*

*One day two men came to the castle and told the king, "For two bags of gold, we are going to make you some beautiful, magic clothes. Only you are going to be able to see them".*

*The king was very excited. The men said, "your clothes are going to be finished in two weeks, on July 14. "The king went to his calendar and marked July fourteenth to be a holiday. "Everyone is going to celebrate my new clothes with me," he said.*

*On July sixth, the king went to see the two men. They worked fast and hard, but they didn't see any clothes. The men said, "Remember, these are magic clothes".*

*On July fourteenth, the king's magic clothes were ready. After two men helped the king had dressed, the king rode into town. He wanted everyone to see his magic clothes. The people were surprised. There were no clothes to see! A small boy said, "The king isn't wearing any clothes!" The king looked at himself and quickly rode back to his castle. He looked for the two men, but they and the gold were gone, "I was very foolish," said the king.*

(Taken from LKS Intan Pariwara, 2013:50).

#### **2.4 Analisis Kebutuhan (*Need Analysis*)**

Dalam proses belajar mengajar yang dimaksud dengan analisis kebutuhan adalah kesenjangan antara kemampuan, keterampilan, dan sikap peserta didik yang diinginkan dengan kompetensi yang mereka miliki sekarang. Penetapan kompetensi yang ingin dicapai bisa didasarkan pada standar normatif yang ditetapkan di sekolah atau lembaga masing-masing, atau bisa didasarkan pada kebutuhan masa depan (*future need*).

Kompetensi yang dimiliki peserta didik dapat diketahui melalui proses analisis karakteristik peserta didik, yaitu meliputi: (a) Karakteristik khusus, seperti pengetahuan, keterampilan, dan sikap awal peserta didik (b) Karakteristik umum, seperti kelas berapa, jenis kelamin apa, latar belakang budaya apa, kebiasaan dan sebagainya. Menurut Richards (2002:60) yaitu: memberikan alternatif langkah-langkah kegiatan dalam melakukan analisis kebutuhan siswa (*learner*) dalam pembelajaran bahasa Inggris. Langkah-langkah kegiatan tersebut antara lain: memberikan kuisioner kepada siswa untuk mengetahui tingkat kemampuan berbahasa Inggris (*language proficiency level*). Selain itu

Richards (2009:62) mengatakan: untuk mengumpulkan informasi atau data kemampuan dan masalah bahasa siswa dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

1. *Written or oral task*: yaitu memberikan tugas atau tes baik tertulis maupun lisan dan kemudian dikumpulkan.
2. *Simulation or role plays*: yaitu siswa diminta untuk melakukan simulasi atau bermain peran dengan menggunakan bahasa Inggris, kemudian diobservasi atau direkam.
3. *Achievement test*: yaitu memberikan test tertulis atau lisan pada kemampuan berbahasa tertentu.
4. *Performance test* yaitu: siswa diberikan tes pada hal yang berhubungan dengan pekerjaan, tugas atau pengalaman.

Analisis kebutuhan penelitian ini dilakukan di SMAN 1 Ambarawa, SMAN Sukoharjo, dan SMA PGRI 2 Pringsewu di Kabupaten Pringsewu dengan cara observasi langsung terhadap guru mata pelajaran bahasa Inggris mengenai pembelajaran dan ketersediaan sarana yang mendukung penelitian pengembangan ini.

Adapun tujuan penelitian pengembangan ini adalah membuat modul bahasa Inggris *writing exposition text* untuk kelas XI Sekolah Menengah Atas di Kabupaten Pringsewu.

Materi pokok adalah materi yang disusun dalam bentuk *exposition text*. Materi ini disusun berdasarkan silabus Bahasa Inggris SMA kelas XI semester genap, buku-buku pendukung materi tersebut dikutip dari buku Bahasa Inggris SMA,

dan dari sumber lain seperti internet yang kemudian disajikan berdasarkan Standar Kompetensi, Kompetensi Dasar, indikator pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

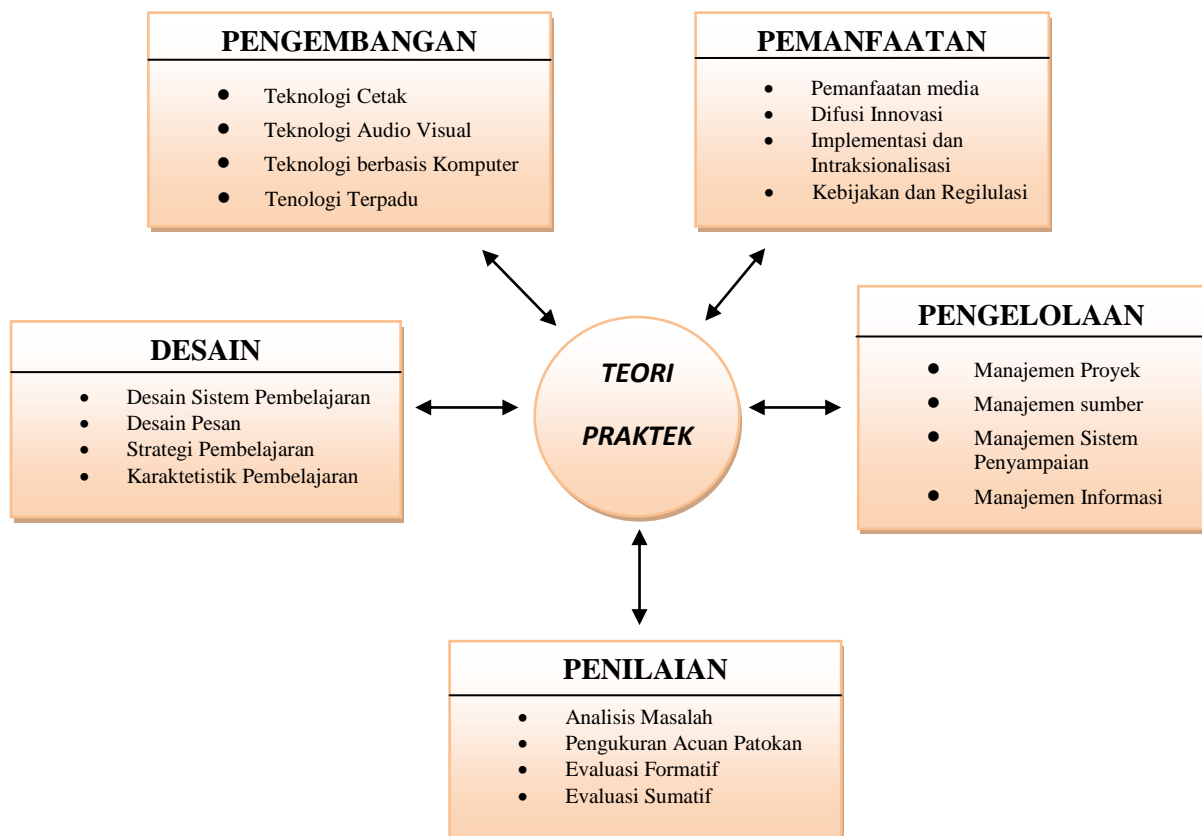
Analisis kebutuhan sangat diperlukan untuk merancang program modul sebagai sarana pembelajaran keterampilan menulis; dalam penelitian pengembangan modul *pengajaran menulis bahasa Inggris exposition text*. Kita harus dapat mengetahui pengetahuan atau kemampuan awal siswa, untuk melengkapi informasi dan data yang digunakan untuk perkembangan kemampuan siswa. Yang dimaksud dengan pengetahuan atau kemampuan awal siswa adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa sebelum ia mengikuti kegiatan instruksional.

## **2.5 Pengembangan Modul untuk Pembelajaran**

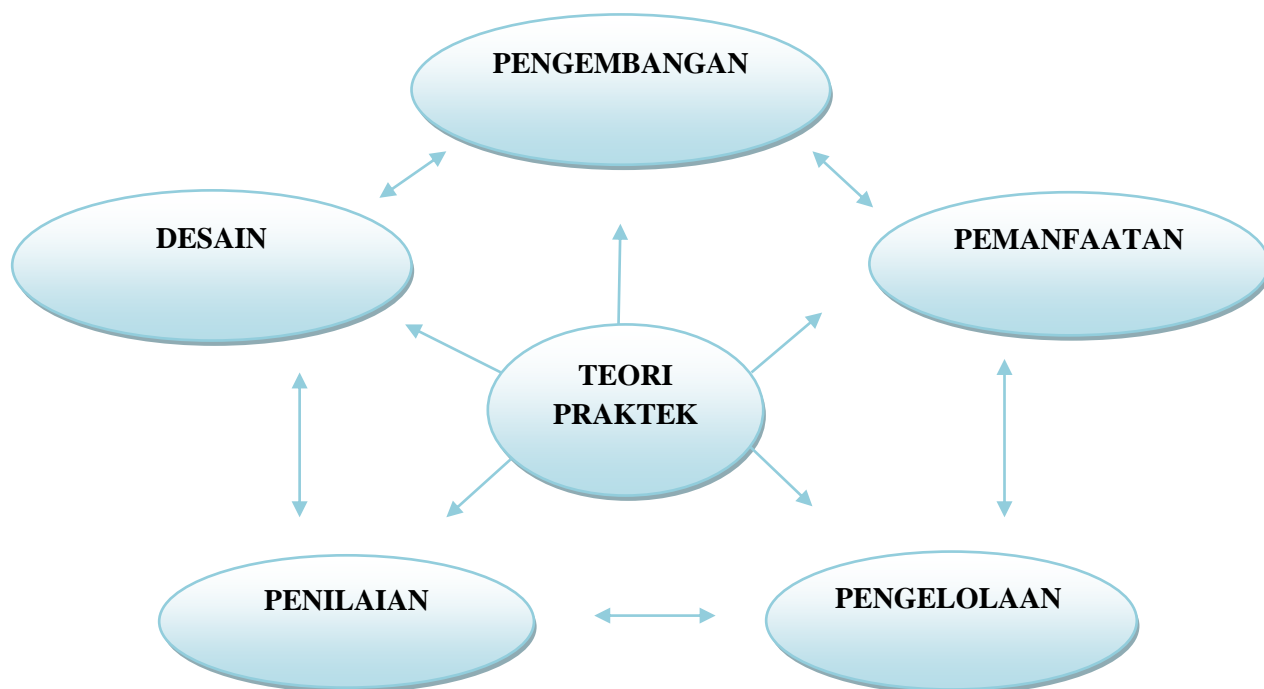
### **2.5.1 Teori Pengembangan Modul**

Pengembangan merupakan salah satu kawasan teknologi pembelajaran yang mempunyai definisi sebagai proses penerjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisiknya. Sudrajat (2008:4): kawasan pengembangan berakar pada produksi media; di dalam kawasan pengembangan terdapat keterkaitan yang kompleks antara teknologi dan teori yang mendorong terhadap desain pesan maupun strategi pembelajaran. Pada dasarnya pengembangan dapat dijelaskan adanya pesan; pesan yang didorong oleh isi; strategi pembelajaran yang didorong oleh teori; dan manifestasi fisik dari teknologi perangkat keras, perangkat lunak dan bahan pembelajaran.

Lima kawasan yang menjadi kajian teknologi pembelajaran, yaitu kawasan desain, kawasan pengembangan, kawasan pemanfaatan, kawasan pengelolaan, dan kawasan evaluasi. Meskipun tiap kawasan berdiri sendiri tetapi dalam memberikan sumbangan pada teori dan praktik yang menjadi landasan profesi, kelima kawasan tersebut pada hakekatnya saling berkaitan. Lima kawasan teknologi pembelajaran secara lengkap terdapat pada gambar 1. Hubungan antar kawasan teknologi pembelajaran merupakan rangkuman tentang wilayah utama yang merupakan dasar pengetahuan bagi setiap kawasan. Hubungan antara kelima kawasan tersebut bersifat sinergistik yang terlihat pada gambar 2.



Gambar 1 Kawasan Teknologi Pembelajaran  
(Seels dan Richey, 1994:28)



Gambar 2  
Hubungan antar Kawasan dalam Bidang  
(Seels dan Richey, 1994:29)

Pengembangan desain pesan sebagai strategi pembelajaran dikendalikan oleh teori dan kemanfaatannya serta kesemuanya memerlukan penataan dan evaluasi. Manifestasi teknologi hasil pengembangan ini secara fisik berupa bahan instruksional mata pelajaran bahasa Inggris yang akan dipelajari. Saat ini terdapat kesenjangan antara penelitian yang dilakukan oleh beberapa ahli yang kebanyakan berorientasi pada penelitian dasar untuk mengembangkan teori dengan kebutuhan siswa terhadap penelitian yang hasilnya langsung dapat dimanfaatkan/diterapkan oleh siswa itu sendiri. Untuk mengatasi kesenjangan maka jenis penelitian pengembangan (R&D) inilah yang akan digunakan. Penelitian ini untuk menghasilkan atau mengembangkan suatu produk dan strategi yang digunakan adalah untuk menyempurnakan produk yang sudah ada dan dapat dipertanggungjawabkan. Produk yang dihasilkan antara lain: bahan



pelatihan untuk guru, materi belajar, modul, media, soal, dan sistem pengelolaan dalam pembelajaran. Kegiatan pengembangan bertujuan untuk memanfaatkan kaidah dan teori ilmu pengetahuan yang telah terbukti kebenarannya untuk meningkatkan fungsi, manfaat, dan aplikasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang telah ada, atau menghasilkan teknologi baru.

Metode dalam penelitian pengembangan ada dua hal yaitu: metode *descriptive evaluative* dan *eksperimental*. Metode *descriptive* digunakan dalam penelitian awal untuk menghimpun data tentang kondisi yang ada. Kondisi tersebut seperti: kondisi produk-produk yang sudah ada sebagai bahan perbandingan atau bahan dasar untuk produk yang akan dikembangkan, kondisi pengguna seperti: skala, huruf dan siswa, dan kondisi faktor pendukung dan penghambat mencakup unsur manusia, sarana dan prasarana, biaya pengelolaan, dan lingkungan. Sedangkan metode *evaluative* digunakan untuk mengevaluasi uji coba pengembangan suatu produk. Produk dikembangkan melalui serangkaian uji coba kemudian diadakan evaluasi baik hasil maupun proses. Kemudian metode eksperimen digunakan untuk menguji keampuhan dari produk yang dihasilkan. Dalam eksperimen pengukuran selain pada kelompok eksperimen juga pada kelompok kontrol. Pemilihan kelompok eksperimen dan kontrol dilakukan secara acak.

### **2.5.2 Teori Desain Pembelajaran**

Teori pembelajaran dalam desain pembelajaran bahwa lingkungan pembelajaran yang bermedia dapat meningkatkan nilai para pelajar, sikap

mereka terhadap belajar, dan evaluasi dari pengalaman belajar mereka. Teknologi juga dapat membantu untuk meningkatkan interaksi antar pengajar dan pelajar, dan membuat proses belajar yang berpusat pada pelajar. Penggunaan media dapat membantu siswa untuk memperoleh pelajaran bermanfaat. Guru sebagai pengembang media pembelajaran harus mengetahui perbedaan pendekatan dalam belajar agar dapat memilih strategi pembelajaran yang tepat. Strategi pembelajaran harus dipilih untuk memotivasi para pembelajar, memfasilitasi proses belajar, melayani perbedaan individu dan membentuk manusia seutuhnya.

Desain pembelajaran adalah praktek penyusunan media teknologi komunikasi dan isi untuk membantu agar dapat terjadi transfer pengetahuan secara efektif antara guru dan peserta didik. Proses ini berisi penentuan status awal dari pemahaman peserta didik, perumusan tujuan pembelajaran, dan merancang perlakuan berbasis media untuk membantu terjadinya transisi. Hal ini berdasar pada informasi dari teori belajar yang sudah teruji secara pedagogis dan dapat terjadi hanya pada siswa, dipandu oleh guru.

Komponen utama dalam desain pembelajaran adalah: 1) tujuan pembelajaran (umum dan khusus) adalah penjabaran kompetensi yang akan dikuasai oleh pembelajar 2) pembelajar meliputi karakteristik mereka, kemampuan awal dan prasyarat 3) analisis pembelajaran, merupakan proses menganalisis topik atau materi yang akan dipelajari 4) strategi pembelajaran dan bahan ajar 5) penilaian belajar yaitu tentang pengukuran kemampuan atau kompetensi yang sudah dikuasai atau belum.

Teknologi pembelajaran adalah teori dan praktek desain, pengembangan, pemanfaatan, manajemen, evaluasi proses, dan sumber belajar (Prawiradilaga, 2008:33). Desain pembelajaran sering dikonotasikan sebagai satuan pelajaran. Proses desain dan pengembangan terus berkembang, reflektif dan kolaboratif. Kegiatan pengembangan dimulai dari desain yang kurang jelas, namun terus dilakukan kegiatan pengembangan sambil terus melakukan perbaikan. Pengembangan bersifat kolaboratif, artinya melibatkan beberapa pihak, termasuk pengguna produk hasil pengembangan. Jika pengembang melibatkan tenaga ahli, maka diutamakan mereka yang menguasai isi bidang studi, memahami konteks pengembangan, memiliki keterampilan dalam mendesain dan mengembangkan pembelajaran, memiliki kewenangan untuk mengambil keputusan dalam bidang pembelajaran.

Model disain pembelajaran merupakan desain pembelajaran yang mengembangkan teori sistem atau pendekatan sistem dalam pelaksanaannya. Model ini dimulai dengan komponen analisis kebutuhan, dan pelaksanaannya dilaksanakan secara berurutan. Model desain pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam model berorientasi kelas, berorientasi sistem, berorientasi produk, model prosedural dan model melingkar.

Model berorientasi kelas ditujukan untuk mendesain pembelajaran di kelas yang biasanya hanya dilakukan setiap dua jam pelajaran atau lebih. Model berorientasi produk seperti model pembelajaran yang menghasilkan produk seperti modul atau multimedia pembelajaran. Contohnya seperti model

ASSURE. Model ini berorientasi pada kegiatan belajar mengajar dan tidak menyebutkan strategi pembelajaran secara eksplisit. Strategi pembelajaran dikembangkan melalui pemilihan dan pemanfaatan metode, media, bahan ajar dan peran serta siswa (Prawiradilaga, 2008:47).

#### Model ASSURE

- A** Analyze learner (menganalisis peserta didik)
- S** State objective (merumuskan tujuan pembelajaran)
- S** Select methods, media, material (memilih metode, media, dan bahan ajar)
- U** Utilize media and materials (memanfaatkan media dan bahan ajar)
- R** Require learner participation (mengembangkan peran serta peserta didik)
- E** Evaluate and revise (menilai dan memperbaiki)

Manfaat model ASSURE yaitu:

- Sederhana, relatif mudah untuk diterapkan
- Karena sederhana, maka dapat dikembangkan sendiri oleh pengajar.
- Komponen KBM lengkap.
- Peserta didik dapat dilibatkan dalam persiapan untuk KBM.

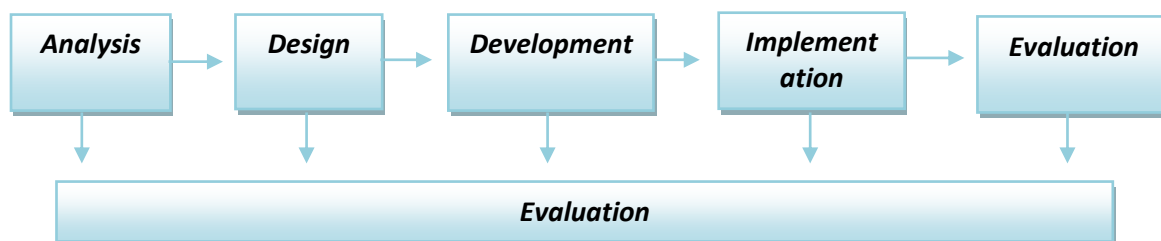
Keterbatannya model ini antara lain:

- Tidak mengukur dampak terhadap proses belajar karena tidak didukung oleh komponen suprasistem.
- Adanya penambahan tugas dari seorang pengajar.

- Perlu upaya khusus dalam mengarahkan peserta didik untuk persiapan KBM.

Contoh model yang lain adalah model ADDIE yaitu model pengembangan instruksional (*instructional system design*) yang diawali dengan langkah menganalisis (*analysis*), membuat desain (*design*), mengembangkan desain (*development*), menerapkan (*implementation*) dan mengevaluasi (*evaluation*). Bila dibandingkan dengan model lain, model ADDIE sangat menghemat waktu dan dana mengingat bila masalah ditemukan mudah dicarikan pemecahannya serta mudah pula diperbaiki baik saat melakukan maupun sesudah pengembangan.

Gambar. Model Pengembangan Instruksional ADDIE



Salah satu fungsinya ADDIE yaitu menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Model ini menggunakan 5 tahap pengembangan.

#### Langkah 1: Analisis

Tahap analisis merupakan suatu proses mendefinisikan apa yang akan dipelajari oleh peserta belajar, yaitu melakukan analisis kebutuhan, mengidentifikasi masalah, dan melakukan analisis tugas. *Out put* yang akan

dihasilkan berupa karakteristik siswa, identifikasi kesenjangan, identifikasi kebutuhan dan analisis tugas yang rinci berdasarkan atas kebutuhan.

#### Langkah 2: Desain

Tahap ini dikenal juga dengan istilah membuat rancangan (*blueprint*). Pada tahap ini yang pertama kita lakukan adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang spesifik, *measurable*, *applicable*, dan *realistic*. Selanjutnya menyusun tes, di mana tes tersebut harus didasarkan pada tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kemudian tentukan strategi pembelajaran yang tepat harusnya seperti apa yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Metode dan media yang dapat kita pilih dan tentukan yang paling relevan. Sumber pendukung dan sumber belajar yang relevan serta lingkungan belajar yang sesuai.

#### Langkah 3: pengembangan

Pengembangan adalah proses mewujudkan produk atau *blueprint* dari hasil desain. Satu langkah penting dalam tahap pengembangan adalah uji coba sebelum diimplementasikan. Untuk penilaian dan pengujian dilaksanakan pada fase ini. Hasil dari proses penilaian dan pengujian ini akan digunakan dalam proses perbaikan untuk mencapai kualitas produk yang dikehendaki. Proses pengujian dan penilaian produk/media pembelajaran menggunakan penilaian formatif dan sumatif. Penilaian formatif yang dilakukan sepanjang proses pengembangan media sedangkan penilaian sumatif dilakukan setelah media telah selesai dikembangkan.

Penelitian dan pengembangan yang digunakan oleh peneliti di bawah ini menggunakan teori pengembangan Borg & Gall. Langkah-langkah dalam

pengembangan menurut Borg & Gall (2003:775) ini ada sepuluh tahapan, antara lain:

1. Melakukan penelitian pendahuluan (*pre test*) dan pengumpulan data awal termasuk analisis kebutuhan serta identifikasi masalah.
2. Melakukan perencanaan, hal penting dalam perencanaan adalah pernyataan tujuan yang harus dicapai produk yang akan dikembangkan.
3. Mengembangkan jenis/bentuk produk awal meliputi: penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, dan perangkat evaluasi.
4. Melakukan uji coba tahap awal, yaitu evaluasi pakar bidang desain pembelajaran, teknologi informasi (bahan ajar yang diambil dari internet, buku) dan sarana.
5. Melakukan revisi terhadap produk utama, berdasarkan masukan dan saran-saran dari hasil uji lapangan awal.
6. Melakukan uji coba lapangan, digunakan untuk mendapatkan evaluasi atas produk. Angket dibuat untuk mendapatkan umpan balik dari siswa yang menjadi sampel penelitian.
7. Melakukan revisi terhadap produk operasional, berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji coba lapangan dan praktisi pendidikan.
8. Melakukan uji lapangan operasional.
9. Melakukan perbaikan terhadap produk akhir, berdasarkan pada uji lapangan.
10. Melakukan desiminasi dan implementasi produk, serta menyebarluaskan produk.

Dari ketiga model tersebut di atas, penulis menggunakan model *Borg and Gall* sebagai desain pengembangan modul *writing* karena lebih sederhana.

### 2.5.3 Desain Modul

Desain pengembangan modul yang digunakan dalam penelitian ini merupakan kawasan pengembangan. Pengembangan adalah proses penterjemahan spesifikasi desain ke dalam bentuk fisik. Kawasan pengembangan mencakup banyak variasi teknologi yang digunakan dalam pembelajaran. Desain adalah proses untuk menentukan kondisi belajar.

Seels & Richey dalam Warsita (2008:27) menyatakan:

Tujuan desain ialah untuk menciptakan strategi dan produk pada tingkat makro, seperti program dan kurikulum, dan pada tingkat mikro, seperti pelajaran modul.

Desain sistem pembelajaran adalah prosedur yang terorganisasi yang meliputi langkah-langkah penganalisaan, perancangan, pengembangan, pengaplikasian dan penilaian pembelajaran. Penganalisaan adalah proses perumusan apa yang akan dipelajari; perancangan adalah proses penjabaran bagaimana caranya hal tersebut akan dipelajari; pengembangan adalah proses penulisan dan pembuatan atau produksi bahan-bahan pembelajaran; pengaplikasian adalah pemanfaatan bahan dan strategi yang bersangkutan, dan penilaian adalah proses penentuan ketepatan pembelajaran.

Desain penelitian yang dikembangkan ini pada tingkat mikro yaitu modul dan modul yang dikembangkan adalah modul pembelajaran keterampilan menulis (*writing skills*). *Setting* dalam teknologi berbasis modul memberi kesempatan



kepada siswa untuk mempermudah dan meningkatkan rutinitas latihan keterampilan menulis.

Modul adalah bahan ajar yang relatif mudah dipelajari sendiri oleh siswa secara mandiri dengan bantuan terbatas dari orang lain. Modul disiapkan untuk memudahkan siswa belajar sesuai dengan kecepatan dan kemampuannya sendiri. Menurut Majid (2007:176), modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa bimbingan guru. Seseorang mau belajar bukan karena ada seorang pengajar melainkan karena ia merasa dan berfikir bahwa ia harus belajar.

Kualitas modul pembelajaran juga menentukan kelangsungan proses pembelajaran khususnya keterampilan menulis (*writing skills*), oleh karena itu pengembangan modul pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan siswa, kemampuan siswa dan karakteristiknya sehingga akan membantu efektifitas pembelajaran. Banyak faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi kurang baiknya kemampuan berbahasa Inggris. Faktor internal yang mempengaruhi kemampuan siswa dalam penguasaan bahasa Inggris antara lain, kemampuan siswa memahami dan mempraktikkan bahasa, minat, motivasi, strategi dan sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan menulis. Faktor eksternal antara lain: modul pembelajaran, metode, teknik, kurikulum, silabus dan materi ajar yang diberikan oleh guru dalam menyampaikan mata pelajaran bahasa Inggris khususnya keterampilan menulis (*writing skills*). Setiap peserta didik yang diharapkan dapat mendukung proses belajar. Dabbagh & Banna-Ritland dalam Prawiradilaga

(2005:119) setiap peserta didik diharapkan menjadi *self-directed learner* atau pengarahannya diri. Seseorang yang bersifat pengarahannya diri memiliki kebiasaan khusus seperti:

1. Mandiri, tidak menunggu diarahkan orang lain dalam hal ini peserta didik memiliki motivasi atau keinginan pribadi yang kuat
2. Mampu melakukan evaluasi diri dengan baik, ia tahu apa kekurangan, keterbatasan atau kelemahannya sebagai peserta didik dan pribadi. Ia mampu mengatasi segala keterbatasannya.
3. Belajar tanpa batas waktu, tidak terjadwal, kapan saja seandainya belajar dirasakan perlu.
4. Belajar di mana saja, tidak perlu lokasi tertentu seperti ruang kelas.
5. Rasa ingin tahu yang tinggi, seandainya ada kesulitan, peserta didik mampu menangani sendiri tanpa menunggu bantuan dari pengajar atau paling tidak berusaha sendiri terlebih dahulu sebelum ditangani oleh pengajar.

Selanjutnya Suprawoto (2009:2) mengatakan:

Modul adalah sarana pembelajaran dalam bentuk tertulis/ cetak yang disusun secara sistematis, memuat materi pembelajaran, metode, tujuan pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, petunjuk kegiatan belajar mandiri (*self instructional*), dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menguji diri sendiri melalui latihan yang disajikan dalam modul tersebut.

Sementara itu Prawiradilaga (2005:118), rumusan modul menjadi seperti satu kesatuan bahan ajar, bersifat sistematis dengan komponen meliputi:

- a. Tujuan umum pembelajaran yang harus dicapai, yang biasanya dirumuskan dalam bentuk perilaku yang spesifik sehingga keberhasilannya dapat diukur.
- b. Petunjuk penggunaan, yakni petunjuk bagaimana siswa mempelajari modul.
- c. Kegiatan belajar, berisi tentang materi yang harus dipelajari oleh siswa.
- d. Rangkuman materi, yakni garis-garis besar materi pelajaran.
- e. Tugas dan latihan.
- f. Sumber bacaan, yakni buku-buku bacaan yang harus dipelajari untuk mempelajari untuk memperdalam dan memperkaya wawasan.
- g. Item-item tes, soal-soal yang harus dijawab untuk melihat keberhasilan siswa dalam penguasaan materi pelajaran.
- h. Kriteria keberhasilan, yakni rambu-rambu keberhasilan siswa dalam mempelajari modul.
- i. Kunci jawaban.

Berdasarkan kutipan di atas, modul adalah sarana pembelajaran yang dibuat dengan tujuan siswa dapat belajar mandiri sesuai dengan kecepatan masing-masing, tanpa terikat oleh waktu, tempat, dan hal-hal lain di luar dirinya sendiri. Modul memiliki manfaat bagi pelaku pendidikan, yaitu peserta didik dan pendidik. Manfaat modul ini bagi peserta didik, yaitu:

1. Peserta didik memiliki kesempatan melatih diri belajar secara mandiri.
2. Belajar menjadi lebih menarik karena dapat dipelajari di luar kelas dan di luar jam pembelajaran.
3. Berkesempatan mengekspresikan cara-cara belajar yang sesuai dengan kemampuan dan minatnya.
4. Berkesempatan menguji kemampuan diri sendiri dengan mengerjakan latihan yang disajikan dalam modul.
5. Mampu membelajarkan diri sendiri.
6. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lainnya.

Sedangkan bagi pendidik, penyusunan modul ini bermanfaat untuk:

1. Mengurangi ketergantungan terhadap ketersediaan buku teks.
2. Memperluas wawasan karena disusun dengan menggunakan berbagai referensi.
3. Menambah khasanah pengetahuan dan pengalaman dalam menulis bahan ajar.
4. Membangun komunikasi yang efektif antara dirinya dengan peserta didik karena pembelajaran tidak harus berjalan secara tatap muka.

Menurut Santyasa (2009:11), keuntungan yang diperoleh dari pembelajaran dengan penerapan modul adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan motivasi siswa, karena setiap kali mengerjakan tugas pelajaran yang dibatasi dengan jelas dan sesuai dengan kemampuan.

2. Setelah dilakukan evaluasi, guru dan siswa mengetahui benar pada modul mana siswa telah berhasil dan pada bagian modul yang mana mereka belum berhasil.
3. Siswa mencapai hasil sesuai dengan kemampuannya.
4. Bahan pelajaran terbagi lebih merata dalam satu semester.
5. Pendidikan lebih berdaya guna karena bahan pelajaran disusun menurut jenjang akademik.

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa modul bermanfaat bagi peserta didik, yaitu: peserta didik mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi langsung dengan lingkungannya dan sumber belajar lain sesuai dengan kemampuannya. Sedangkan bagi pendidik yaitu: menambah wawasan dan memudahkan dalam mengevaluasi hasil belajar peserta didik.

#### **2.5.4 Garis-garis Besar Isi Modul**

Penyusunan modul pembelajaran bahasa Inggris khusus *writing skills* atau keterampilan menulis pada pokok bahasan *Exposition Text* pada Sekolah Menengah Atas kelas XI semester genap berisi tentang:

a. Judul modul

Judul modul menggambarkan materi yang akan dituangkan di dalam modul.

b. Satuan Pendidikan, mata pelajaran, kelas dan semester.

c. Standar kompetensi dan Kompetensi dasar belajar *writing* tentang *exposition text*.

d. Indikator, indikator adalah pencapaian tujuan yang diharapkan setelah belajar materi tentang *exposition text* dengan menggunakan modul.

- e. Judul dan sub judul materi yang akan dipelajari dalam *writing skills* termasuk langkah-langkah dalam mengarang (*to compose*).
- f. Latihan-latihan dalam mengarang.
- g. Metode penilaian.
- h. Media.
- i. Sumber belajar.
- j. Kunci jawaban dari soal, latihan-latihan mengarang *exposition text*.

### **2.5.5 Modul untuk Pembelajaran**

Proses pengembangan modul pembelajaran tergantung pada prosedur desain, akan tetapi prinsip-prinsip utamanya diturunkan dari hakekat komunikasi dan proses belajar. Secara khusus, pengembangan modul telah dipengaruhi bukan hanya oleh teori komunikasi tetapi juga oleh teori pemrosesan visual dan editor, berfikir visual, dan estetika. Teori berfikir visual sangat berguna dalam pengembangan materi pembelajaran terutama dalam mencari ide untuk perlakuan visual. Berfikir visual merupakan reaksi internal, berfikir visual ini meliputi lebih banyak manipulasi bayangan mental dan asosiasi sensor dan emosi daripada tahap berfikir yang lain (Seels, 1993d). Menurut Heinich, Molenda, dan Russell (1993:73) mendefinikan literasi visual sebagai “kemampuan yang dipelajari untuk menerjemahkan pesan visual dan membuat pesan visual”.

Modul pembelajaran dapat didefinisikan sebagai sebuah sarana yang berupa kombinasi dua media atau lebih (audio, teks, grafik, gambar, animasi dan video) yang disajikan dalam bentuk *compact disk* atau bentuk cetakan. Seperti

halnya modul dalam bentuk cetakan, ini bertujuan agar peserta didik dapat mengembangkan kemampuannya dalam berinteraksi langsung dengan lingkungan dan sumber belajar lain sesuai dengan kemampuannya secara mandiri. Modul sebagai sarana ini merupakan bahan pelajaran yang bersifat mandiri sehingga perlu dikemas sedemikian rupa, sehingga melalui modul ini siswa dapat belajar secara mandiri. Menurut Munir (2009:92) ada tiga modul yang biasa dikembangkan di dalam pengembangan pembelajaran, yaitu:

Modul Pengukuhan (untuk pengukuhan pengajaran pengajar atau mengukuhkan pembelajaran pembelajar), Modul Pengulangan (untuk pembelajar yang kurang paham dan perlu mengulangi lagi), Modul Pengayaan (untuk pembelajar yang cepat paham dan memerlukan bahan tambahan sebagai pengayaan).

Proses di dalam pembelajarannya terjadi beberapa bentuk komunikasi, yaitu satu arah (*one way communication*), dua arah (*two ways communication*), dan banyak arah (*multy ways communication*) berlangsung antara pengajar dan pembelajar. Pengajar menyampaikan materi pembelajaran dan pembelajar memberikan tanggapan (*respon*) terhadap materinya. Dalam pembelajaran interaktif pengajar berperan sebagai materi, menerima umpan balik dari pembelajar, dan memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap hasil belajar yang dicapai pembelajar (Munir, 2009:88). Mengajar bukan hanya sekedar menyampaikan pengetahuan dari guru ke siswa, akan tetapi mengajar dianggap sebagai proses mengatur lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

Sedangkan menurut Muchith (2008:61) menyatakan bahwa: perkembangan kognitif seseorang atau siswa adalah suatu proses yang bersifat genetik, artinya proses belajar itu didasarkan atas mekanisme biologis perkembangan system syaraf. Oleh sebab itu semakin bertambahnya umur seseorang siswa, mengakibatkan kompleksnya susunan sel-sel syaraf dan juga semakin meningkatkan kemampuan khususnya dalam bidang kualitas intelektual (kognitif). Ketika seorang siswa berkembang dalam proses menuju kedewasaan diri, mereka pasti melakukan atau mengalami proses adaptasi biologis dengan lingkungannya sehingga terjadi proses perubahan-perubahan secara kualitatif maupun kuantitatif. Kesimpulannya siswa yang mempunyai perbedaan usia secara kronologis akan berbeda secara kualitatif. Teori kognitif menyatakan bahwa tingkah laku seseorang ditentukan oleh persepsi serta pemahamannya tentang situasi yang berhubungan dengan dirinya. Belajar merupakan perubahan persepsi dan pemahaman yang tidak selalu dapat terlihat sebagai tingkah laku yang nampak. Bentuk belajar yang sering disebut sebagai model perceptual yaitu proses untuk membangun atau membimbing siswa dalam melatih kemampuan mengoptimalkan proses pemahaman terhadap sesuatu obyek.

Aplikasi teori belajar visual berfokus pada perancangan visual yang merupakan bagian penting dalam berbagai tipe pembelajaran yang menggunakan media atau sarana.

Media adalah sarana yang dapat membantu proses belajar mengajar yang berfungsi memperjelas makna pesan yang disampaikan sehingga tujuan



pengajaran tercapai dengan lebih baik dan lebih sempurna (Daryanto 2003:1). Model-model pemilihan media atau sarana saat ini cenderung menekankan analisa sistematis latar belakang pembelajaran, isi, dan karakteristik pebelajar. Media atau sarana digunakan untuk menjelaskan tingkat kekonkretan dan dapat juga digunakan dalam rangka membantu kegiatan belajar untuk menghubungkan konsep-konsep abstrak.

Menurut Briggs dalam Arsyad (2002:6) bahwa: “Media atau sarana adalah segala alat fisik yang dapat menyajikan pesan serta merangsang siswa untuk belajar”. Apapun batasan yang diberikan, ada persamaan-persamaan diantaranya menyatakan bahwa sarana adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, dan minat siswa sedemikian rupa sehingga terjadi proses belajar mengajar.

Faktor penting dalam pemilihan sarana/modul adalah perkiraan tersedianya berbagai macam sarana dalam situasi di mana paket pengajaran itu akan dipakai, dan di mana kemampuan adanya tenaga ahli atau guru membuat bahan pengajaran menurut pola sarana itu. Berdasarkan modul siswa dapat dengan mudah melihatnya berulang kali menurut kebutuhan, sehingga pengajar bebas untuk bekerja sama siswa dalam kelompok kecil atau menolong siswa secara perorangan mengatasi kesulitannya. Semuanya telah menunjukkan kriteria teoritis serta praktis yang harus dipenuhi. Kriteria ini menggambarkan betapa pentingnya pemilihan sarana dalam proses penyusunan pengajaran. Penggunaan teknik pembelajaran dan sarana yang sesuai, sangat menentukan

keberhasilan belajar siswa. Dengan teknik dan pembelajaran yang sesuai, siswa dapat mencapai prestasi belajar yang diharapkan dan dapat mengembangkan kemampuan yang tersimpan di dalam dirinya.

Secara lebih detail, Weistein dan Meyer dalam Trianto (2009:141) mengatakan:

“Merupakan hal yang aneh apabila kita mengharapkan siswa belajar namun jarang mengajarkan mereka tentang belajar. Kita mengharapkan siswa untuk memecahkan masalah namun tidak mengajarkan mereka tentang pemecahan masalah, dan sama halnya kita kadang-kadang meminta siswa mengingat sejumlah besar bahan ajar namun jarang mengajarkan mereka seni menghafal. Sekarang tibalah waktunya kita membenahi kelemahan tersebut, tibalah waktunya kita mengembangkan ilmu terapan tentang belajar dan pemecahan masalah dan memori. Kita perlu mengembangkan prinsip-prinsip umum tentang bagaimana belajar, mengingat, memecahkan masalah, dan kemudian mengemasnya dalam bentuk pelajaran yang siap diterapkan, dan kemudian memasukkan metode-metode ini dalam kurikulum”.

Berdasarkan pernyataan tersebut, maka mengembangkan dan mengajarkan strategi-strategi belajar kepada siswa merupakan tugas seorang guru untuk membentuk siswa menjadi pelajar dengan pengendalian diri/mandiri (*self regulated learning*). Siswa perlu dibiasakan untuk memecahkan masalah, menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya, bergelut dengan ide-ide dan mampu mengkonstruksikan pengetahuan dalam dirinya sendiri serta mampu menemukan dan mentransformasikan ke situasi lain yang dikehendaki mereka sendiri.

## **2.6 Keterampilan Menulis (*Writing Skills*)**

### **2.6.1 Karakteristik Bahasa Inggris di SMA**

Bahasa Inggris merupakan alat untuk berkomunikasi secara lisan dan tulis. Berkomunikasi adalah memahami dan mengungkapkan informasi, pikiran, perasaan, dan mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi dan budaya. Kemampuan berkomunikasi dalam pengertian yang utuh adalah kemampuan berwacana, yakni kemampuan memahami atau menghasilkan teks lisan maupun tulis yang direalisasikan dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini yang digunakan untuk menanggapi atau untuk menciptakan wacana dalam kehidupan bermasyarakat.

Oleh karena itu, mata pelajaran bahasa Inggris diarahkan untuk mengembangkan keterampilan-keterampilan tersebut agar lulusan mampu berkomunikasi dan berwacana dalam bahasa Inggris pada tingkat literasi tertentu.

Fungsi pembelajaran bahasa Inggris di SMA diharapkan dapat mencapai tingkat *informational* karena mereka disiapkan untuk melanjutkan pendidikannya ke perguruan tinggi. Adapun bahasa memiliki peran sentral dalam perkembangan intelektual, social, dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua bidang studi. Pembelajaran bahasa diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain. Selain itu pembelajaran bahasa juga membantu peserta didik mampu mengemukakan gagasan dan perasaan,

berpartisipasi dalam masyarakat, dan bahkan menemukan serta menggunakan kemampuan analitis dan imajinatif yang ada dalam dirinya.

Pada tingkat literasi mencakup performative, functional, informational, dan epistemic. Tingkat performative, orang mampu membaca, menulis, mendengarkan, dan berbicara dengan symbol-simbol yang digunakan. Pada tingkat functional orang mampu menggunakan bahasa untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari seperti membaca surat kabar, manual atau petunjuk. Pada tingkat informational, orang mampu mengakses pengetahuan dengan kemampuan berbahasa sedangkan pada tingkat epistemic orang mampu mengungkapkan pengetahuan ke dalam bahasa sasaran.

#### **2.6.2. Penilaian Teks dalam Keterampilan Menulis**

Penilaian dalam tes mengarang ada beberapa kriteria yang dinilai. Menurut Heaton (2000:148) dalam tes mengarang sekurang-kurangnya ada lima unsur yang dapat dinilai yaitu:

- a. *Grammar* : penggunaan bentuk-bentuk tata bahasa dan pola-pola kalimat.
- b. *Vocabulary*: penggunaan kosa kata yang tepat.
- c. *Mechanics*: penggunaan dan cara penulisan ejaan dan tanda baca.
- d. *Fluency*: bentuk karangan, susunan atau cara menyajikan karangan.
- e. *Reference*: isi karangan meliputi hal-hal atau gagasan yang dituangkan dalam kalimat pada masing-masing paragraph.

Evaluasi pembelajaran dilaksanakan mengacu pada rancangan pembelajaran model Borg and Gall. Langkah-langkahnya sebagai berikut ini:

Melaksanakan evaluasi formatif (*try out/pilot test*).

Beberapa tahap yang dilalui dalam melakukan evaluasi formatif adalah sebagai berikut:

- a. *Review* oleh ahli bidang studi di luar pengembang instruksional, seperti: relevansi ketercapaian, kualitas penulisan bahan ajar, ketepatan dalam memilih strategi aktif learning dan kualitas produk desain pembelajaran secara keseluruhan.
- b. Pengembang melakukan evaluasi dengan beberapa siswa yang memiliki karakteristik sebagai sasaran populasi.
- c. Revisi, menyempurnakan desain pembelajarannya dengan melakukan evaluasi supaya lebih efektif dan efisien.

Uji coba lapangan, pengembangan modul *writing* dengan memanfaatkan strategi belajar *concept mapping* diuji cobakan di SMA kelas XI semester genap.

## **2.7 Hasil Penelitian yang Relevan**

Penelitian yang sama yang telah dilakukan oleh Yulia Fahda (2009) yaitu tentang pembelajaran menulis teks narrative bahasa Inggris melalui media gambar dan Anwar Rahman (2010) menggunakan modul menunjukkan dapat meningkatkan hasil prestasi belajar keterampilan menulis. Kemudian peneliti melakukan penelitian yang sama dengan menggunakan jenis teks yang berbeda

yaitu *analytical exposition* maka hasilnya menunjukkan peningkatan kemampuan dan motivasi yang tinggi dalam keterampilan menulis khususnya.

Penelitian ini yang mengambil pokok permasalahan pengembangan modul pengajaran menulis bahasa Inggris di SMA kelas XI Kabupaten Pringsewu pada tahun pelajaran 2012/2013. Berdasarkan observasi dan analisis kebutuhan diperoleh kesimpulan bahwa dengan penerapan modul dapat meningkatkan kreatifitas siswa dalam pembelajaran *writing exposition text*.

Kekuatan dan kelemahan dari modul pembelajaran yang telah dibuat oleh guru, biasanya dapat diketahui dengan jelas setelah program tersebut dilaksanakan di kelas dan dievaluasi dengan seksama. Hasil yang diperoleh dari evaluasi akan memberi petunjuk kepada guru tentang bagian-bagian mana dari modul pembelajaran tersebut yang sudah baik dan bagian mana yang belum baik, sehingga belum dapat mencapai tujuan dari pengembangan modul pembelajaran yang diharapkan. Dalam hal ini terkait dengan pencapaian tujuan pembelajaran yang telah disusun. Atas dasar evaluasi tersebut, dapat dilakukan perbaikan-perbaikan yang diperlukan, baik pada modul tersebut yang sedang digunakan maupun setelah modul tersebut digunakan. Perbaikan yang dilakukan setelah modul tersebut selesai digunakan, akan berguna untuk keperluan penyempurnaan modul pada kegiatan pembelajaran selanjutnya.

Terkait dengan uraian tersebut, evaluasi modul yang dilaksanakan pada dasarnya difokuskan kepada beberapa tujuan yaitu:

1. Memilih sarana pembelajaran yang akan dipergunakan untuk kelas.
2. Untuk melihat prosedur penggunaan modul atau sarana.

3. Untuk memeriksa apakah tujuan penggunaan modul atau sarana tersebut telah tercapai.
4. Menilai kemampuan guru menggunakan modul pembelajaran.
5. Memberikan informasi untuk kepentingan administrasi.
6. Untuk memperbaiki modul atau sarana itu sendiri.

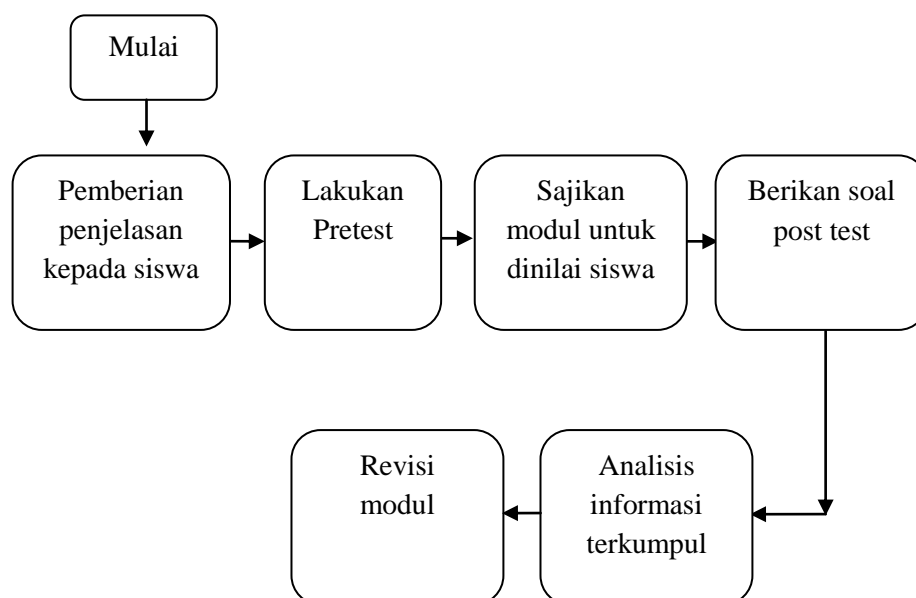
Sarana pendidikan yang dapat digunakan dalam pembelajaran sangat beragam bentuknya sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan sekolah untuk memenuhinya atau jika guru yang membuatnya, akan sangat tergantung pula pada kemampuan dan keahlian guru dalam pembuatannya. Keragaman tersebut akan berimplikasi pada berbagai jenis evaluasi untuk menentukan efisien dan efektifitas sarana pembelajaran dalam mendukung terselenggaranya pembelajaran yang bermutu. Apabila dikaitkan dengan tujuan evaluasi sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, maka ada beberapa jenis evaluasi sarana pembelajaran. Berdasarkan objek yang dievaluasi, maka evaluasi sarana pembelajaran akan terkait dengan evaluasi fungsi modul atau sarana, evaluasi penggunaan modul oleh guru, dan evaluasi pengelolaan/administrasi modul.

Berdasarkan prosesnya evaluasi sarana ini terdiri atas evaluasi formatif dan evaluasi sumatif. Evaluasi formatif adalah proses yang dimaksudkan untuk mengumpulkan data tentang efektifitas dan efisiensi bahan-bahan pembelajaran (termasuk kedalamnya modul) untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Data-data tersebut dimaksudkan untuk memperbaiki dan menyempurnakan modul yang bersangkutan agar lebih efektif dan efisien.

Tahapan evaluasi modul pembelajaran adalah sebagai berikut:

### 1. Evaluasi Satu Lawan Satu

Evaluasi modul tahap satu lawan satu yang disebut dengan istilah *one to one evaluation*, dilaksanakan dengan memilih dua orang atau lebih siswa yang dapat mewakili populasi target dari modul yang dibuat. Sajikan modul tersebut kepada mereka secara individual. Kalau modul itu anda desain untuk belajar mandiri, biarkan mereka mempelajarinya kemudian anda mengamatinya. Kedua orang siswa atau lebih yang anda pilih tersebut hendaknya satu orang dari populasi target yang kemampuan umumnya sedikit di bawah rata-rata dan satu orang lagi di atas rata-rata yang lain. Secara sederhana langkah evaluasi modul” Satu Lawan Satu” dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar1. Langkah Evaluasi Modul “Satu Lawan Satu”

Jumlah dua orang siswa untuk kegiatan ini adalah jumlah minimal. Setelah selesai, anda bisa mencobakannya kepada beberapa orang siswa



yang lain dengan prosedur yang sama. Anda dapat juga mencobakannya kepada ahli materi (*context expert*) untuk merevisi isi modul tersebut.

## 2. Evaluasi lapangan

Evaluasi lapangan atau *field evaluation* adalah tahap akhir dari evaluasi formatif yang perlu anda lakukan. Usahakan memperoleh situasi yang sama atau dapat juga diuji cobakan di sekolah lain. Setelah melalui evaluasi satu lawan satu, maka modul yang dibuat sudah mendekati kesempurnaan. Namun masih harus dibuktikan dengan evaluasi lapangan atau uji coba lapangan. Pilih sekitar 30 siswa dengan berbagai karakteristik (tingkat kepandaian, kelas, latar belakang, jenis kelamin, usia, kemajuan belajar dan sebagainya) sesuai dengan karakteristik populasi sasaran. Demikianlah tahapan evaluasi untuk menentukan efektifitas dan efisiensi modul yang dikembangkan.

Evaluasi merupakan rangkaian terakhir dari proses pembelajaran, artinya evaluasi atau penilaian dimaksudkan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan proses pembelajaran mulai dari input, proses dan out put. Evaluasi dimaksudkan untuk mengetahui seberapa besar siswa mampu menerima atau memahami materi yang disampaikan guru selama kurun waktu tertentu. Evaluasi memiliki kelebihan dan kelemahan. Diantara kelebihan evaluasi adalah ;

- a. Bagi siswa: mengetahui kemampuan siswa dalam menerima atau memahami materi yang disampaikan guru dalam kurun waktu tertentu,
- b. Bagi guru: mengetahui kekurangan atau kelemahan yang dilakukan guru,

- c. Bagi pihak sekolah: dapat dijadikan dasar membuat kebijakan tentang proses pembelajaran.

Kelemahan evaluasi adalah:

- a. MEMUNCULKAN rasa cemas bagi siswa,
- b. kadangkala evaluasi menghukum siswa yang kreatif, karena harus memberikan jawaban yang sudah ditentukan oleh guru seperti soal multiple choice,
- c. Tidak jarang, evaluasi dijadikan sarana untuk melakukan intimidasi kepada siswa.

Terlepas dari kekurangan dan kelebihan, evaluasi perlu dilakukan karena dapat digunakan untuk menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran yang perlu dilakukan usaha dan tindakan atau kegiatan untuk menilai hasil belajar. Penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi pengajaran yang telah dipelajari dan tujuan yang telah ditetapkan. Penilaian dalam proses belajar mengajar meliputi: a) evaluasi formatif, b) evaluasi sumatif, c) pelaporan hasil evaluasi, dan d) pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan.

Evaluasi adalah kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu objek dengan menggunakan instrument dan membandingkan hasilnya dengan tolak ukur untuk memperoleh kesimpulan (Sutikno, 2007:73).

Kegunaan evaluasi sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui tingkat kemajuan yang telah dicapai oleh siswa dalam suatu kurun waktu proses belajar tertentu,

- b. Untuk mengetahui posisi atau kedudukan seorang siswa dalam kelompok kelasnya,
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam rangka melakukan perbaikan proses belajar mengajar,
- d. Bahan pertimbangan bagi bimbingan individual peserta didik,
- e. Membuat diagnosis mengenal kelemahan-kelemahan dan kemampuan peserta didik,
- f. Bahan pertimbangan bagi perubahan atau perbaikan kurikulum,
- g. Mengetahui status akademis seseorang siswa dalam kelompok,
- h. Mengetahui efisiensi metode mengajar yang digunakan,
- i. Mengetahui efektifitas cara belajar,
- j. Sebagai alat motivasi bagi siswa.

Sedangkan menurut Sagala (2003:164) menyatakan bahwa:

Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi yang digunakan untuk melacak dan memperbaiki masalah belajar mengajar serta kesulitannya, baik dalam penyampaian materi maupun strategi pendekatan yang digunakan. Berdasarkan Undang Undang Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 58, evaluasi hasil belajar peserta didik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar peserta didik secara berkesinambungan.

## **2.8 Kerangka Pikir**

Kemampuan menulis bahasa Inggris di SMAN 1 Ambarawa, SMAN Sukoharjo, dan SMA PGRI 2 Pringsewu di Kabupaten Pringsewu dapat dikatakan masih kurang dalam mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal.

Banyak faktor yang mempengaruhi kurangnya minat siswa untuk menulis, baik itu faktor internal maupun eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi siswa

dalam penguasaan menulis bahasa Inggris antara lain: kemampuan siswa memahami dan mempraktikkan bahasa Inggris dalam kehidupan sehari-hari, minat untuk belajar, motivasi, strategi dan sikap siswa terhadap mata pelajaran bahasa Inggris. Faktor eksternal antara lain: modul pembelajaran, metode, teknik, kurikulum, silabus, dan materi pembelajaran yang diberikan oleh guru dalam penyampaiannya, media atau sarana pembelajaran, iklim atau situasi pembelajaran bahasa Inggris.

## **2.9 Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan analisis kebutuhan dan sarana yang dimiliki oleh sekolah, hasil pengembangan modul pembelajaran *writing analytical exposition* diharapkan dapat:

1. Modul sebagai sarana pembelajaran *writing skills* yang efisien dan efektif.
2. Mempermudah siswa untuk mengembangkan *writing skills* sesuai dengan jenis teksnya.
3. Mudah dipelajari sendiri, lebih menarik, dan langkah-langkah di mana pembelajaran *writing* lebih mudah dilakukan oleh siswa itu sendiri.
4. Memberikan motivasi untuk belajar mandiri, contoh-contoh teks *analytical exposition* yang sangat sederhana berikut langkah-langkahnya yang mudah, sehingga dapat dilakukan oleh siswa sendiri.
5. Dapat membantu siswa untuk mengembangkan *writing analytical exposition text* baik di sekolah maupun di rumah tanpa guru pendamping.